

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRIWAN DAN SANTRIWATI  
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AR RAHMAN  
KECAMATAN PLAJU KOTA PALEMBNG**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**DECKY ALFARUQI  
(13210057)**

**Prodi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

**Hal: Persetujuan Pembimbing**

**Kepada Yth,**

**Bapak Dekan Fakultas**

**Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Raden Fatah**

**di\_**

**Palembang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AR RAHMAN KECAMATAN PLAJU KOTA PALEMBANG**", yang ditulis oleh saudara **Decky alfaruqi NIM 13210057** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terimakasih.

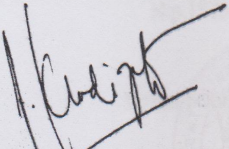
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

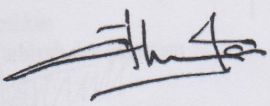
Palembang,

2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Nyayu Khadijah, M.Si**  
**NIP. 1971008251995032001**

  
**Sofyan, M.H.I**  
**NIP. 197107151998031001**

Skripsi berjudul:

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRIWAN DAN SANTRIWATI  
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AR RAHMAN  
KECAMATAN PLAJU KOTA PALEMBANG**

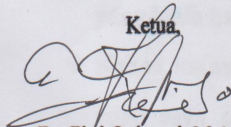
Yang ditulis oleh saudara **DECKY ALFARUQI, NIM 13210057**  
telah dimunaqosahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal 27 November 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Palembang, 27 November 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,

  
Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag  
Nip.197610032001122001

Sekretaris,

  
Nurlaila, M.Pd.I  
Nip. 197310292007102001

Penguji Utama : H.Alimron, M.Ag  
Nip.197202132000031002

Anggota Penguji : Mardeli, M.A  
Nip.197510082000032001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan



**Prof. Dr. H. Kasinvo Harto, M.Ag**  
NIP. 197109111997031004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”  
(Qs.insyirah 5-6)*

**Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

- ❖ **Ayahanda dan Ibunda, yaitu sutono dan Siti suryani yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan pada kehidupan yang lebih baik.**
- ❖ **Kakak ku(amanda noprianto dan muhammad irfan sanjaya) yang saya cintai, yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.**
- ❖ **Selaku pembimbing I Prof .Dr. Nyayu Khadijah, M.SI dan pembimbing II, Sofyan,M.H.I Yang selalu membantu dan Membimbing serta memberikan saran dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- ❖ **Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya PAI 07 (SKI), seperti Ahmad fitra,etus putra,putri oktarina,dhebbly novitasari,rita lusiana dll.yang selalu memberikan dukungan dan saran kepada peneliti.**
- ❖ **Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta, yang masih tetap memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul: “Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati di Lingkungan Pondok Pesantren Ar rahman kecamatan plaju kota palembang”, telah dapat diselesaikan, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

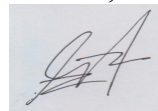
Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena atas perjuangannya kita dapat menikmati agama yang mulia yang telah diridhoi Allah SWT berupa agama Islam. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak yang berniat baik dan berkenan untuk meluangkan waktunya, menyumbangkan tenaga serta pikirannya sehingga dapat memberikan masukan yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini. Sehingga tidak berlebihan kiranya peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H.M.Sirozi, MA, PhD selaku Rektor UIN Raden Fatah. yang selalu memberikan yang terbaik untuk UIN Raden fatah Palembang
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden fatah palembang yang mencurahkan segala kemampuan.

3. Bapak H.Alimron, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI dan Ibu Mardeli, S.Ag, MA.,selaku Sekretaris Jurusan PAI.yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden fatah Palembang.
4. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, M.Si., selaku Pembimbing I dan bapak Sofyan, M.H.I., selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu tanpa mengenal lelah.
6. Bapak Moh. Muhsan, Sag, M.Pd.I.,selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar rahman.yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini,beserta stafnya membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengharapkan skripsi ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mungkin dapat dijadikan rujukan. Dan peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk memperbaiki skripsi ini. Selanjutnya hanya kepada Allah SWT jualah, peneliti memohon ampunan atas segala kekhilafan selama perampungan skripsi ini

Palembang, Desember 2017  
Peneliti,



**Decky Alfaruqi**  
**NIM. 13210057**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan dan Kontribusi.....	7
G. Tinjauan Kepustakaan.....	8
H. Kerangka Teori.....	10
I. Definisi Operasional.....	12
J. Metodologi Penelitian.....	14
K. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRI DAN PONDOK PESANTREN SERTA DINAMIKANYA.	
A. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan.....	25
B. Konsep Perilaku Sosial Menurut Islam.....	30
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan.....	57

	D. Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan.....	81
	E. Pengertian Pondok Pesantren.....	88
	F. Tujuan Pondok Pesantren.....	91
	G. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	93
<b>BAB III</b>	<b>KEADAAN UMUM PONDOK PESANTREN AR RAHMAN</b>	
	A. Mukadimah.....	100
	B. Sejarah berdiri pondok pesantren Ar rahman.....	101
	C. Letak geografis dan alamat.....	104
	D. Dasar,tujuan,visi,orientasistrategi,panca jiwa pondok.....	105
	E. Sistem pendidikan.....	109
	F. Program pendidikan.....	110
	G. Fasilitas pendidikan.....	113
	I. Tenaga pendidikan.....	113
<b>BAB IV</b>	<b>PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AR RAHMAN</b>	
	A. Analisa Perilaku Sosial Keagamaan Santrawan dan Santriwati.....	114
	B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan.....	131
	C. Proses Pembinaan Perilaku Sosial Keagamaan.....	133
	D. Temuan Penelitian.....	138
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	142
	B. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Jumlah Santri Mts PP Ar Rahman.....	
2. Daftar Jumlah Santri MA PP Ar Rahman.....	

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati di Lingkungan Pondok Pesantren Ar rahman Kecamatan plaju kota palembang”. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan survey objek yang diteliti. Dengan jenis data kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati, dan melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi serta bagaimana proses pembinaannya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan peneliti terhadap perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren. Perilaku santri sudah sangat mengkhawatirkan, hal ini terbukti dengan banyaknya perilaku santri yang menyimpang, seperti tidak hormat kepada guru, mencuri, berbohong, kurang sopan, dan lain sebagainya. Tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan dasar pendidikan pondok pesantren secara umum. Peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu pondok pesantren di kota palembang, tepatnya Pondok Pesantren ar rahman kecamatan plaju kota palembang. Dipilihnya pesantren ini karena terletak di jalan tegal binangun tepatnya dipinggiran Hutan. Dengan kondisi seperti ini, tentu jauh dari keramaian dan jauh dari pengaruh yang negatif. perilaku sosial keagamaan santrinya tentu sangatlah baik.

Perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Ar rahman ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa langkah-langkah yang sistematis dan terencana dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga akan diperoleh sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Kemudian di analisis dengan analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara reduksi, display data, dan kemudian menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Ar rahman khusus kepada guru, rata-rata hasilnya adalah baik, seperti hormat kepada guru, mengucapkan salam, dan bersikap tawadhu' kepada guru. Namun lain halnya perilaku terhadap temannya sendiri, hasilnya menunjukkan bahwa perilaku mereka rata-rata kurang baik, seperti menyantuni anak yatim piatu, menasihati teman, mencuri, berkata bohong, dan menjaga kebersihan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya.<sup>1</sup> Karena itu dimensi (ukuran) sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yaitu bersama dengan sesamanya yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Disini manusia mengenal lingkungan sosial mulai dari bentuk satuan yang terkecil yaitu individu kemudian berkelompok hingga bernegara. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

إِنَّ لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتِ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا الْنَّاسُ يَتَأَيُّهَا  
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللهُ إِنَّ اتَّقَنَكُمْ اللهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ

*Artinya :*

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), cet. XLI, hlm. 22.

<sup>2</sup>Departemen agama RI, *Al-quran dan terjemahannya*, (semarang: asy-syifa).hlm. 487

Ayat di atas menjelaskan bahwa terciptanya suku-suku dan bangsa bangsa adalah sebagai akibat dari proses sosial masyarakat yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam proses bermasyarakat ini tidak jarang terjadi letupan-letupan sosial. Karena masalah sosial adalah masalah yang sangat kompleks.

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama yaitu mulai dari masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran dan delinkuensi anak-anak, alkoholisme, homoseksualitas masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.<sup>3</sup>

Munculnya masalah sosial disebabkan tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial.<sup>4</sup> Masalah sosial ini sudah menjadi permasalahan yang muncul baik di sekolah maupun di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam rangka menciptakan keharmonisan kehidupan sosial bermasyarakat menurut Akmal Hawi tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran

agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *op. Cit.*, hlm. 319-342.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 316.

<sup>5</sup> Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), cet. I, hlm. 60.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan watak siswa. Melalui kurikulum dan mata pelajaran misalnya pelajaran pendidikan budi pekerti ataupun agama akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada siswa. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama.

Adapun fungsi sekolah dalam kaitannya dalam pembentukan jiwa keagamaan pada siswa antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.<sup>6</sup>

Sekolah dalam hal ini adalah pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang nyata untuk membentuk santri-santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan harapan agar apabila mereka kembali ke tengah masyarakat dapat menerapkan ilmu yang mereka peroleh selama mendapatkan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Inilah merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan agama Islam telah berperan langsung dalam usaha pembentukan perilaku seorang muslim yang baik.

Sehubungan dengan hal diatas Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* di Indonesia mengatakan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuh utuhnya, mengembangkan seluruh potensi

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), cet. II, hlm. 207.

manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. menumbuhkan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan semesta alam.<sup>7</sup>

Dari tujuan di atas tergambar mengenai santri yang akan dibentuk melalui lembaga pendidikan ini yakni santri yang memiliki pribadi yang sehat jasmani dan rohani memiliki pengetahuan agama, dan perilaku seorang muslim yang baik serta kecakapan keterampilan dan mengamalkannya dalam aspek kehidupan.

Perilaku muslim yang baik seperti rajin mengerjakan ibadah sholat, menjaga kebersihan, hormat kepada guru, bersikap tawadhu, adanya sikap saling tolong menolong, berakhlak mulia, menjauhi perbuatan yang tercela dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain menurut Zakiah Darajat adalah “Manusia kamil adalah manusia utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt<sup>8</sup>. Oleh karena itu idealnya santri yang sudah mendapatkan pengetahuan agama pada pondok pesantren memiliki perilaku sosial keagamaan yang tegas dan mantap seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Namun walaupun demikian tidak jarang ditemui perilaku sosial santri yang kurang sesuai dengan tujuan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang nantinya akan dituangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul:

### **PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI**

---

<sup>7</sup> Haidar putra daulay, *pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional di indonesia*, (Jakarta: kencana media grup), hlm 65.

<sup>8</sup> Manusia kamil adalah manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Lihat Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. V, hlm. 29.

## **LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AR RAHMAN KECAMATAN PLAJU KOTA PALEMBANG.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah diidentifikasi masalah yang muncul yaitu adanya perilaku santri yang tidak sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam hal ini terbukti dengan adanya perilaku santriwan dan santriwati yang menyimpang seperti kurangnya sikap saling tolong menolong, kurang menjaga kebersihan lingkungan tidak hormat kepada guru tidak bersikap tawadhu kepada guru dan lain sebagainya.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas objek penelitian dan memudahkan analisis terhadap masalah yang diteliti, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada perilaku sosial keagamaan terhadap guru dan teman di lingkungan pondok pesantren ar rahman kecamatan plaju Palembang yang meliputi beberapa perilaku seperti :

1. Perilaku terhadap guru. Perilaku ini meliputi seperti:
  - a. Hormat kepada guru,
  - b. Mengucap salam kepada guru; dan
  - c. Bersikap tawadhu (rendah hati) kepada guru
2. Perilaku terhadap teman

- a. Sikap saling tolong menolong
- b. Saling menasehati sesama teman
- c. Mencuri barang milik teman
- d. Sering berkata bohong kepada teman
- e. Mencegah teman berkelahi dan
- f. Menjaga kebersihan lingkungan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial Keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Ar Rahman Kecamatan Plaju Palembang ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Ar Rahman Kecamatan Plaju Palembang ?
3. Bagaimana pembinaan perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ar Rahman Kecamatan Plaju Palembang terhadap para santrinya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati Yayasan Pondok Pesantren Ar-Rahman Kecamatan Plaju kota Palembang. Selanjutnya secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:



1. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Ar Rahman Kecamatan Plaju Palembang
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Rahman Kecamatan Plaju Palembang
3. Untuk mengetahui pembinaan perilaku santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Ar-rahman Kecamatan Plaju Palembang

#### **F. Kegunaan dan Kontribusi**

Kegunaan dan kontribusi dari penelitian ini, peneliti harapkan bisa bermanfaat antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama terhadap pengembangan teori sosiologi-keagamaan serta dapat dijadikan dasar atau bahan kajian dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Pimpinan Pondok Pesantren Ar Rahman, agar dapat dijadikan masukan dalam pengembangan kurikulum pelajaran di pondok pesantren yang bersangkutan.

#### **G. Tinjauan Kepustakaan**

Kajian pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>9</sup> Sebagai refrensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Fakultas Tarbiya IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm. 15

tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan peneliti kaji namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung yaitu:

Heliwati (2003) yang berjudul “Perilaku Keagamaan pada Generasi Muda di Desa Lebak Pulas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin”.<sup>10</sup> Hasil penelitiannya yaitu perilaku keagamaan pada generasi muda dapat dikategorikan kurang hal ini dibuktikan dengan kurangnya minat mereka untuk menunaikan sholat dan hadir dalam kegiatan keagamaan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni sama sama membahas perilaku keagamaan, sedangkan perbedaannya yakni heliwati membahas mengenai penerapan perilaku keagamaan pada generasi muda di desa lebak pulas sedangkan peneliti membahas mengenai perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan pondok pesantren ar rahman kecamatan plaju Palembang.

Pirman (2001) yang berjudul “Perilaku Keagamaan Siswa dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di SMU Negeri 6 Palembang”. Hasil penelitiannya yaitu perilaku keagamaan yang dimiliki siswa tergolong cukup baik hal ini terlihat dari siswa-siswi yang mengerjakan sholat dan ikut dalam kegiatan keagamaan. Walaupun demikian faktor pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga cukup signifikan memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Heliwati, *Perilaku Keagamaan pada generasi muda di desa lebak pulas kecamatan rantaubayur kabupaten banyuasin*, (Palembang: skripsi tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2003).

<sup>11</sup> Pirman, *perilaku siswa dan faktor faktor yang mempengaruhinya di smu negeri 6 palembang*, (Palembang: Skripsi tarbiyah IAIN raden fatah, 2001).

Adapun persamaan dengan peneliti ini ialah pada variable terikatnya yakni sama sama membahas tentang perilaku keagamaan sedangkan perbedaanya pada variabel bebasnya yakni pirman membahas mengenai perilaku keagamaan siswa dan faktor faktor yang mempengaruhinya di smu negeri 6 palembang sedangkan peneliti membahas mengenai perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan pondok pesantren ar rahman kecamatan plaju palembang

Ely Syawalia (2004) dengan judul skripsi: “Kontribusi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terhadap Sikap Sosial Keagamaan pada masyarakat di Desa Indralaya Ogan Ilir”<sup>12</sup>. Hasil penelitiannya yaitu, kontribusi pondok pesantren terhadap sikap sosial keagamaan pada masyarakat cukup baik atau sedang. Artinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah belum mampu memberikan kontribusi secara optimal hal ini terlihat jika diadakan kegiatan keagamaan mereka tidak terlalu antusias untuk hadir. Adapun persamaan variabel Y yakni sama sama membahas mengenai perilaku keagamaan, sedangkan perbedaanya pada variabel X ely syawalia membahas mengenai kontribusi pondok pesantren al-ittifaqiah terhadap sikap sosial keagamaan pada masyarakat di desa indralaya ogan ilir sedangkan peneliti membahas tentang perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di lingkungan pondok pesantren ar rahman kecamatan plaju palembang.

## H. Kerangka Teori

---

<sup>12</sup> Ely syawalia, *Kontribusi pondok pesantren al-ittifaqiah terhadap sikap social keagamaan pada masyarakat di desa indralaya ogan ilir*, (Palembang: Skripsi tarbiyah IAIN raden fatah, 2004).

Pada dasarnya banyak teori yang berkaitan dengan perilaku, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu teori yang bersumber dari pemikiran David O'Sears dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*. Disini dipaparkan bahwa ada beberapa pendekatan teoritis yang digunakan oleh para ahli, setiap pendekatan menekankan satu aspek penyebab perilaku tanpa menyatakan bahwa pendekatan lain tidak penting atau tidak relevan. Setiap pendekatan terutama berguna untuk mencoba memahami beberapa gejala dan mungkin kurang dapat digunakan untuk memahami gejala lain. Adapun beberapa pendekatan teoritis itu adalah sebagai berikut:

1. **Pendekatan Biologis:** Menurut pendekatan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
2. **Teori Belajar:** Pokok pemikiran teori ini adalah bahwa perilaku ditentukan oleh apa yang dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebiasaan, dan bila menghadapi situasi itu kembali orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu. Bila seseorang mengucapkan salam kepada kita, mungkin kita akan membalasnya atau mungkin kita akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, tergantung pada apa yang telah kita pelajari dimasa lampau.
3. **Pendekatan Insentif:** Pendekatan ini memandang perilaku sebagai sesuatu yang ditentukan bagi bermacam-macam tindakan. Orang bertindak berdasarkan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh dari setiap perilaku. Selain itu, analisis insentif lebih banyak berkaitan dengan keadaan

internal dan tidak hanya dengan lingkungan eksternal. Persepsi kita terhadap situasi, perasaan positif atau negatif kita terhadap situasi itu, ekspektasi kita tentang akibat setiap alternatif tindakan, harapan dan ketakutan kita, semuanya merupakan hal-hal yang pokok dalam analisis insentif.

4. **Pendekatan Kognitif:** Pokok pikiran utama pendekatan kognitif adalah perilaku seseorang tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Orang mengelompokkan dan mengkategorikan objek, memusatkan perhatian pada aspek-aspek situasi sosial yang menyolok dan pada umumnya berusaha membentuk pemahaman yang saling berkaitan mengenai hal itu. Pendekatan kognitif juga penting untuk menginterpretasikan aspek-aspek yang tidak jelas dalam diri seseorang, hal-hal yang tidak dapat dilihat, didengar, diraba atau dicium, seperti misalnya tujuan motif, sikap, dan ciri kepribadian.<sup>13</sup>

Dari semua pendekatan ini membantu kita memahami perilaku sosial karena setiap pendekatan berguna untuk menjelaskan gejala sosial tertentu.

## **I. Definisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Ar-Rahman Kecamatan Plaju Kota Palembang”. Untuk menghindari kerancuan pemahaman dalam mengartikan judul tersebut perlu dijelaskan pengertian-pengertian istilah yang terkandung didalamnya.

---

<sup>13</sup> David O’Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992), cet. V, hlm. 10-18.

Secara keseluruhan pengertian perilaku sosial keagamaan tidak peneliti dapati dari berbagai sumber rujukan, atas dasar inilah penulis memberikan pengertian secara terpisah, yaitu satu persatu kalimat diterjemahkan. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku adalah tanggapan seseorang yang terwujud dalam gerakan<sup>14</sup>. Menurut Abin Syamsuddin Makmun, yang dimaksud dengan “perilaku adalah segenap manifestasi (perwujudan) hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan”<sup>15</sup>. Sedangkan menurut Nyayu Khodijah, bahwa “perilaku itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari”<sup>16</sup>.
2. Selanjutnya sosial, menurut Daryanto S.S, pengertian “sosial adalah *berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum*”<sup>17</sup>. Masyarakat adalah kumpulan sekelompok orang yang secara intens berinteraksi dan menetap secara bersama dalam waktu yang cukup panjang.<sup>18</sup> Dengan demikian secara umum, menurut Thantawy yang dimaksud dengan perilaku “sosial

---

<sup>14</sup> Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), hlm. 158.

<sup>15</sup> Abin Syamsuddin Makmun. “Psikologi Umum”, (Online), (<http://silabus.upi.edu/?link=detail&code=PSI%20504>, diakses 4 mei 2017).

<sup>16</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 5.

<sup>17</sup> Daryanto S.S., *op. Cit.*, hlm. 193.

<sup>18</sup> Syahrial syarbani dan fatkhuri, *teori sosiologi suatu pengantar* (bogor: Ghalia indonesia, 2016), hlm. 145.

adalah kecendrungan tingkah laku atau respon yang dilakukan dalam interaksi antar individu dalam lingkungan sosial tertentu.”<sup>19</sup>

3. Pengertian keagamaan berasal dari kata agama. Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologi “agama adalah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan komunitas moral yang disebut Gereja atau Masjid, Wihara, Pura dan sebagainya.”<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku sosial keagamaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk kehidupan sosial yang diwarnai dengan nilai-nilai agama (religiusitas) yang kental, dan dipengaruhi oleh kultur-kultur sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

---

<sup>19</sup> Thantawy, *Kamus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Economics Student Group, 1993), hlm. 74.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet. IX, hlm. 9.

<sup>21</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2009), cet. I, hlm. 9.

## J. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.<sup>22</sup>

Jadi yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.<sup>23</sup> Adapun metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>24</sup> Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua santri Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) yang mukim di Pondok Pesantren Ar Rahman. Keseluruhan jumlah populasi adalah 287 orang santri, dengan perincian 200 orang santri Tsanawiyah (MTs) dan 87 orang santri Aliyah (MA) yang terdiri dari enam kelas yaitu tiga kelas dari Tsanawiyah (MTs) dan tiga kelas dari Aliyah (MA).

---

<sup>22</sup> Cholid narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

<sup>23</sup> Husaini Usman & Pusnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. IV, hlm. 42.

<sup>24</sup> S. Margono, *op. Cit.*, hlm. 118.



Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, yaitu sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>25</sup> Mengingat waktu, biaya dan tenaga untuk meneliti secara keseluruhan tidaklah memungkinkan, maka teknik pengambilan sample ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling maksudnya pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti.<sup>26</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil 15 % dari santri Tsanawiyah (MTs) dan 15 % santri Aliyah (MA). Jadi sampel penelitian ini berjumlah 43 orang santri dengan perincian 30 orang santri Tsanawiyah dan 13 orang santri Aliyah.

Pengambilan sampel ini didasarkan menurut pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu: “Sekedar ancer-ancer bila jumlah anggota populasi kurang dari seratus sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasi banyak (lebih dari seratus) sebaiknya diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.”<sup>27</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Dalam kamus bahasa Indonesia (online) yang dimaksud dengan jenis adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang secara

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 127.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

khusus<sup>28</sup>. Jadi secara keseluruhan jenis penelitian adalah suatu karakteristik dalam proses pencarian fakta secara sistematis untuk menemukan fakta dari gejala atau hubungan antar gejala tertentu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual (kenyataan) secara sistematis dan akurat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.<sup>29</sup> Berdasarkan tujuan penelitian ini maka perilaku sosial keagamaan para santri akan dideskripsikan secara sistematis dan akurat.

### 3. Sumber Data

Sumber artinya asal dan tempat keluar sesuatu.<sup>30</sup> Sedangkan pengertian sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data diperoleh. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto mengatakan dalam bukunya *Prosedur Penelitian*, bahwa “sumber data yang dipergunakan dalam penelitian berasal dari berbagai nara sumber”.<sup>31</sup> Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi yaitu sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, (Online), (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 8 mei 2017).

<sup>29</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. I, hlm. 41.

<sup>30</sup> Depdiknas, *loc. Cit.*

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *op. Cit.*, hlm. 114.

- a. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>32</sup> Maksudnya data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya. Data primer yang diambil langsung dari hasil wawancara yang berasal dari:
1. Mudir pondok pesantren
  2. Ustadz/Ustadzah
  3. Santriwan/Santriwati.
- b. Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>33</sup> Maksudnya data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tulis. Data ini yang diambil dari catatan dan dokumentasi untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan santri, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan proses pembinaan perilaku santri yang dilaksanakan oleh para ustadz, serta studi kepustakaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah pengetahuan, kepandaian dan cara membuat sesuatu<sup>34</sup>. Sedangkan pengumpulan adalah proses cara dalam perbuatan mengumpulkan<sup>35</sup>. Sedangkan data adalah keterangan atau bahan nyata yg dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>36</sup> Jadi yang dimaksud dengan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. VII, hlm. 308

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

<sup>34</sup> Daryanto S.S., *op. Cit.*, hlm. 203.

<sup>35</sup> Depdiknas., *loc. Cit.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam proses pengumpulan keterangan atau bahan nyata untuk dijadikan bahan kajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dalam arti yang luas, observasi yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga semua jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung atau partisipasi.<sup>37</sup>

Dalam segi pengumpulan data dengan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi berperanserta yaitu *participant observation*. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>38</sup>

Dengan metode observasi ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi dan data mengenai objek atau orang yang diteliti. Seperti bagaimana perilaku santri terhadap temannya.

b. Wawancara

---

<sup>37</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 58.

<sup>38</sup> Sugiyono, *op. Cit.*, hlm. 204.

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancara disebut *interviewee*.<sup>39</sup> Wawancara ini dilakukan dalam bentuk wawancara tidak terstruktur. Maksud dari wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Peneliti boleh menggunakan pedoman wawancara, namun peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>40</sup>

Metode ini dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mengingat-ingat dan mencatat jawaban dari responden dengan *interviewee*.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang diperoleh dari kantor, buku (kepuustakaan), atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. Data ini biasanya sudah diolah atau ditabulasikan oleh kantor dan pihak yang bersangkutan.<sup>41</sup> Dengan demikian teknik pengumpulan data dengan

---

<sup>39</sup> Husaini Usman, & Purnomo Setiady Akbar, *op. Cit.*, hlm. 57-58.

<sup>40</sup> Sugiyono, *op. Cit.*, hlm. 197.

<sup>41</sup> Moh. Pabundu Tika, *op. Cit.*, hlm. 64.

dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumentasi dokumen.

Data ini akan dicatat langsung oleh peneliti kemudian diolah kembali dengan menyebutkan sumber perolehan datanya untuk dijadikan sebagai alat bukti suatu penelitian atau sebagai pembanding dari data primer guna meyakinkan kebenaran hasil penelitian, seperti data pribadi santri, data perilaku santri baik yang baik dan yang buruk selama dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya.

## 5. Teknik Analisa Data

Teknik adalah pengetahuan, kepandaian dan cara membuat sesuatu. Sedangkan “analisa data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”<sup>42</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik analisa data adalah suatu bentuk penyelidikan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang akan ditelaah dan diuraikan hingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik yang bersumber dari Miles and Huberman. “Analisis data

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *op. Cit.*, hlm. 334.

kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display data, kesimpulan/verifikasi.”<sup>43</sup> Maksudnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak penting.<sup>44</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display data

Menurut Sugiyono, display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.<sup>45</sup> Penyajian data ini merupakan deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 401.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 338.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

Penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data dan harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya untuk validitas data yang ada.<sup>46</sup> Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir setelah dilakukan reduksi data dan display data. Penarikan kesimpulan dikatakan shahih apabila didukung dengan bukti-bukti yang valid. Hal ini sejalan apa yang telah dikemukakan oleh Sugiyono yaitu *apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.*<sup>47</sup>

## **K. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat uraian sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Didalam bab pendahuluan dikemukakan secara garis besar keseluruhan isi skripsi meliputi: latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan kontribusi, tinjauan pustaka,

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

<sup>47</sup> *Ibid.*



kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua landasan teori yang menguraikan tentang Perilaku Sosial Keagamaan Santri dan Pondok Pesantren serta Dinamikanya. Di bab ini dikemukakan: pengertian perilaku sosial keagamaan, konsep perilaku sosial menurut Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan, pembentukan perilaku sosial keagamaan, pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, dan unsur-unsur pondok pesantren.

Bab Ketiga Keadaan Umum Pondok Pesantren Ar Rahman. Dalam bab ini dikemukakan hal-hal sebagai berikut: tinjauan historis berdirinya pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren, struktur kepengurusan pondok pesantren, kurikulum pondok, keadaan guru, keadaan santri, sarana dan prasarana pendidikan.

Bab Keempat Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati di Lingkungan Pondok Pesantren Ar Rahman. Dalam bab ini dikemukakan data dan pembahasan mengenai: Analisa perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan proses pembinaannya.

Bab Kelima Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini akan dikemukakan dua hal penting dalam penelitian ini yaitu kesimpulan dari uraian uraian pada bab-bab sebelumnya saran-saran kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran .

## BAB II

### A. Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan Dan Santriwati Di Lingkungan Pondok Pesantren Ar Rahman Kecamatan Plaju Kota Palembang

#### 1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Dalam kamus Sosiologi, yang dimaksud dengan “perilaku sosial adalah perilaku pribadi (individu) sebagai tanggapan terhadap lingkungan sosial.”<sup>48</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan suatu respon yang dilakukan oleh seorang individu yang kemudian diimplementasikannya dalam bentuk interaksi baik antara sesama maupun kelompok.

Menurut Abin Syamsuddin Makmun, yang dimaksud dengan “perilaku adalah segenap manifestasi (perwujudan) hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan.”<sup>49</sup> Sedangkan menurut Nyayu Khodijah, bahwa “perilaku itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari.”<sup>50</sup>

Berdasarkan konsep dan teori diatas, terdapat kesamaan dalam memberikan pengertian tentang perilaku sosial. Keduanya memberikan

---

<sup>48</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), cet. III, hlm. 53.

<sup>49</sup> Abin Syamsuddin Makmun. 2009. “Psikologi Umum”, (Online), (<http://silabus.upi.edu/?link=detail&code=PSI%20504>, diakses 12 April 2017).

<sup>50</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), cet. I, hlm. 5.

pengertian perilaku sosial dari sudut pandang psikologi. Karena perilaku itu merupakan suatu manifestasi seseorang atas interaksi yang ia lakukan terhadap lingkungan sosialnya. Selanjutnya pengertian sosial, menurut Daryanto S.S, adalah “*berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum*”<sup>51</sup>. Dengan demikian, sosial itu adalah masyarakat.

Pengertian “masyarakat, menurut Suparto adalah sekelompok orang yang menempati satu wilayah yang secara langsung ataupun tidak langsung saling berhubungan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya, terikat sebagai suatu kesatuan sosial melalui perasaan solidaritas oleh karena latar belakang sejarah, politik dan kebudayaan.”<sup>52</sup>

Mengenai arti masyarakat, terdapat beberapa definisi mengenai masyarakat itu, seperti misalnya:

- a. R. Linton, seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- b. M. J. Herskovitz, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu.

---

<sup>51</sup> Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), hlm. 193.

<sup>52</sup> Suparto, *Sosiologi dan Antropologi*, (Bandung: Armico, 1987), hlm. 193.

- c. J. L. Gillin dan J. P. Gillin, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.
- d. S. R. Steinmentz, seorang sosiolog bangsa Belanda, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur.
- e. Hassan Shadily, mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam arti luas masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain, kebutuhan dari semua perhubungan dalam hidup masyarakat. Dalam arti sempit, masyarakat dimaksud adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 193-194.

Dengan demikian, kalau digabung menurut Thantawy, yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah kecenderungan tingkah laku atau respon yang dilakukan dalam interaksi antar individu dalam lingkungan sosial tertentu.<sup>54</sup>

Sedangkan pengertian keagamaan berasal dari kata agama. Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurut beliau, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* ( ) dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Selanjutnya dikatakan oleh Harun Nasution bahwa kata agama berasal dari kata Sanskrit yaitu perpaduan antara dua kata *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun.<sup>55</sup> Sedangkan secara terminologi, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan komunitas moral yang disebut Gereja atau Masjid, Wihara, Pura dan sebagainya.<sup>56</sup> Untuk lebih jelas mengenai pengertian agama ini, berikut pendapat beberapa ahli misalnya:

Zakiah Darajat mengatakan bahwa, “agama adalah proses hubungan yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih penting dari pada manusia”.<sup>57</sup> Pengertian ini seperti mengaitkan definisi agama dengan

---

<sup>54</sup> Thantawy, *Kamus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Economics Student Group, 1993), hlm. 74..

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. IX, hlm. 9.

<sup>56</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), cet. I, hlm. 9.

<sup>57</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. XV, hlm. 24.

kepercayaan, yaitu mencari keridhaan atau kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia. Kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan/menekan kelancaran kehidupan manusia. Dengan mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi dan kuat inilah, segala sesuatu akan diserahkan dan kemudian dipatuhi.

Syekh Mustopa Ar-Raziq, mengatakan bahwa agama adalah peraturanyang terdiri dari suatu kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang berat dengan keadaan-keadaan yang suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan mana yang haram yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya menjadi suatu umat mempunyai kesatuan rohani yang kuat.<sup>58</sup>

Syekh Mahmud Syaltut yang meninjau agama dari sudut syari'at bahwa

“agama adalah segala sesuatu yang ditentukan oleh Allah terhadap hambanya yang meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan antara sesama muslim, hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan hidup, dan hubungan dengan alam sekitar.”<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama itu adalah ajaran-ajaran Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri dalam rangka mewujudkan hidup yang baik, selamat dunia dan akhirat.

Dengan demikian, kalau digabungkan antara pengertian perilaku sosial dan keagamaan, dapat ditarik suatu pengertian yang umum adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk kehidupan sosial yang

---

<sup>58</sup> M. Hafi Anshori, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 103.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 107.

diwarnai dengan nilai-nilai agama (religiusitas) yang kental, dan dipengaruhi juga oleh kultur-kultur sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

## 2. Konsep Perilaku Sosial menurut Islam

Islam sebagai agama yang menghendaki agar kehidupan manusia makmur dan bahagia, telah memberikan petunjuk yang lengkap dan sempurna kepada manusia dalam kehidupan sosialnya. Petunjuk itu terangkum didalam sebuah kitab suci yang tidak akan pernah rusak sepanjang zaman, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Didalam Al-qur'an telah Allah SWT berikan beberapa aturan kepada manusia dalam bergaul dan berperilaku dilingkungan sosialnya.

Menurut Syahminan Zaini dalam bukunya *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*, bahwa “aturan perilaku sosial dalam Islam sangatlah luas.”<sup>60</sup> Oleh sebab itu, berdasarkan parameter dari penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari aturan perilaku sosial tersebut, yaitu sebagai berikut:

### a. Hormat kepada guru

Perilaku ini sangatlah dianjurkan oleh Allah SWT, dan seorang muslim khususnya santri tidak dibolehkan mencaci maki dan menghina gurunya. Karena perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang tercela.

---

<sup>60</sup> Syahminan Zaini, *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), cet. I, hlm. 2-22.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11, sebagai berikut:

وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أُنْ عَسَىٰ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُ لآءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أُنْ عَسَىٰ نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ  
هُمُ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعُ لَمْ وَمَنْ أَلِإِمْنِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْمِ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ  
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>61</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku saling hormat menghormati dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting. Begitu juga dengan pergaulan seorang siswa kepada gurunya. Sudah sewajarnya seorang siswa menghormati gurunya karena ini merupakan perilaku yang mulia yang harus selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Syahminan Zaini mengatakan bahwa “Guru adalah pengganti orang tua. Oleh sebab itu guru harus diperlakukan seperti memperlakukan orang tua”.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> <http://www.quran30.net/2012/08/surat-al-hujuraat-ayat-11.html>, pada tanggal 28 september 2017 pukul 07.30 wib

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 21.



Guru merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan guru memberikan bimbingan jiwa siswanya dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Bahkan Abu Dardaa pernah mengatakan bahwa “Hubungan guru dan murid itu sebagai pertemanan dalam kebaikan dan tanpa keduanya maka tidak ada kebaikan”.<sup>63</sup> Seorang penyair Arab, Syauiqiy Bek mengakui pula tentang nilai seorang guru dengan pernyataannya: “Berdiri dan hormati guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.<sup>64</sup>

Menurut Al-Zarnuji, salah satu cara seorang siswa menghormati guru, yaitu tidak berjalan cepat didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai berbicara dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru, tidak menanyakan sesuatu ketika guru telah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.<sup>65</sup> Pada dasarnya, seorang murid harus berusaha mendapatkan keridhaan guru, menghindari kemurkaannya dan patuh padanya selain dalam berbuat maksiat kepada Allah SWT., sebab tidak

---

<sup>63</sup> Sutrisno. 2010. “Guru Dalam Sistem Pendidikan Islam”, (Online), (<http://community.um.ac.id/showthread.php?75153-Guru-dalam-Sistem-Pendidikan-Islam>, diakses 31 Maret 2017).

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Al-Zarnuji, *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), cet. I, hlm. 34.

boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang Pencipta.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa “Barangsiapa menyakiti hati gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit”.<sup>66</sup> Dalam sebuah syair diungkapkan:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا      لَا يَنْصِحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا  
أَصْبِرْ لِذَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا      وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

*“Sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasihatnya bila tidak dihormati. Bersabarlah dalam penyakitmu bila kamu menentang dokter, dan bersabarlah kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru”*.<sup>67</sup>

Beberapa keterangan dan syair diatas telah jelas, bahwa betapa sangatlah penting seorang siswa menghormati gurunya walaupun guru tersebut hanya mengajarkan satu huruf. Salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru, karena gudang ilmu adalah buku dan guru.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>67</sup> *Ibid.*

b. Mengucap Salam Kepada Guru

Mengucapkan salam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim ketika berjumpa dengan saudaranya baik yang ia kenal maupun yang tidak dikenal. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Ucapkanlah salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.”<sup>68</sup> (Muttafaq ‘Alaih)

Hadits ini telah jelas bahwa mengucapkan salam adalah suatu perilaku yang mulia, karena menebarkan salam sama halnya menebarkan kebaikan. Salam adalah salah satu doa yang mudah untuk diucapkan, dimanapun, dan kapanpun kita menjumpai saudara sesama muslim terlebih lagi kepada guru. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua. Menghormati, bersikap sopan, dan mendo’akannya adalah perbuatan yang musti harus dilakukan oleh seorang siswa. Karena ini merupakan suatu bentuk penghormatan atas apa yang telah ia ajarkan kepada siswa berupa ilmu pengetahuan yang sangatlah tinggi nilainya.

Disamping siswa mengucapkan salam kepada guru, siswa juga wajib menjawab salam dari gurunya. Sebagaimana firman Allah:

---

<sup>68</sup> [https://books.google.co.id/books?id//mengucapkan salam \(muttafaq allaih\).html](https://books.google.co.id/books?id//mengucapkan_salam_(muttafaq_allaih).html) pada tanggal 28 september 2017

شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ كَانَ اللَّهُ إِنَّ رُدُّوَهَا أَوْ مِنْهَا بِأَحْسَنَ فَحَيُّوا بِتَحِيَّةٍ حُسْنٍ وَإِذَا

حَسِيًّا 

*“Apabila kamu diberi salam dengan ucapan salam, maka balaslah salam itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah salam itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”<sup>69</sup>*

(Qs. An-Nisa’ : 86)

Sungguh sangat mulia agama Islam atas segala tuntunan dan ajarannya, yang tersurat dalam Al-Qur’an, seperti firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 86. Allah telah mengajarkan kepada hambanya untuk saling uluk salam, dan menjawab salam itu dengan lebih baik dari salam yang diucapkan saudaranya.

Dengan demikian sudah jelaslah bahwa mengucap salam merupakan suatu keharusan bagi seorang santri ketika bergaul kepada ustadz dan ustadzahnya.

c. Bersikap Tawadhu’ (rendah hati) kepada guru

Pengertian Tawadhu’ adalah rendah hati dan tidak sombong. Menurut Ibnu Taimiyah, seorang ahli dalam madzhab Hambali menerangkan dalam kitabnya, *Madarijus Salikin* bahwa tawadhu ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah,

<sup>69</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/Qs. an nisa ayat 86/html/pada tanggal 28 september 2017](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/Qs.an+nisa+ayat+86/html/pada+tanggal+28+september+2017)

(bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu dan bukan karena pengaruh siapa pun) dan tanpa menganggap dirinya tinggi.<sup>70</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan tawadhu' adalah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

Menurut Rahman Ritonga, bahwa “Rendah hati tidak menyebabkan derajat seseorang menjadi rendah dan juga tidak menyebabkan orang terhina dan tercemoooh. Sebaliknya dengan kerendahan hati derajat seseorang menjadi tinggi dan terhormat.<sup>71</sup>

Pernyataan diatas sejalan apa yang diungkapkan oleh Aba Firdaus al-Halwani, bahwa orang yang senantiasa bersikap tawadhu', akan diberi derajat yang luhur, baik disisi Allah maupun dihadapan manusia. Hal ini sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ تَوَاضَعَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ ارْتَفَعَ عَلَيْهِ  
وَضَعَهُ اللَّهُ. (رواه طبرنى)

*“Barangsiapa merendahkan diri kepada saudaranya sesama muslim, maka Allah akan meninggikan derajatnya. Dan barangsiapa yang*

<sup>70</sup> Dewi Yana. 2009. “Mencapai Pontensi Hidup yang Maksimal”, (Online), (<http://dewiyana.cybermq.com/post/detail/3261/tawadhursquo;--rendah-hati>, diakses 01 maret 2017).

<sup>71</sup> Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), cet. I, hlm. 216.

*sombong terhadap saudaranya sesama muslim, maka Allah akan merendahkan derajatnya.*”<sup>72</sup>(HR. Thabrani)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, telah jelas bahwa sangatlah tinggi nilai dari bersikap tawadhu kepada orang lain. oleh karena itu bersikap tawadhu’ kepada orang lain, khususnya guru adalah suatu keharusan bagi setiap siswa, karena perbuatan ini sangatlah dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى  
أَحَدٍ وَلَا يَبْغَى أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“*Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu’, sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya.*”<sup>73</sup> (HR. Muslim)

Di hadits lain, Rasulullah SAW. mengingatkan akan jaminan bahwa orang yang rendah hati akan diangkat derajatnya oleh Allah.

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

<sup>72</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Membangun Akhlak yang Mulia*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), cet. I, hlm. 45-46.

<sup>73</sup> <http://achmadfaisol.blogspot.co.id/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html> diakses 1 mei 2017

“Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu‘ kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya).”<sup>74</sup> **(HR. Muslim)**

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

“Siapa rendah hati karena Allah, maka Allah mengangkat (derajat)-nya; dan siapa sombong, maka Allah menyia-nyiakannya.”<sup>75</sup> **(HR. AbuNu‘aim)**

الْكَرَمُ التَّقْوَى، وَالشَّرَفُ التَّوَضُّعُ، وَالْيَقِينُ الْغِنَى

“Kedermawanan adalah ketakwaan, kemuliaan adalah tawadhu‘ dan keyakinan adalah kekayaan.”<sup>76</sup> **(HR. Ibnu Abi Dunya dan Hakim)**

Ketiga hadits tersebut menunjukkan bahwa rendah hati adalah salah satu perilaku yang sangat mulia. Dan hadits itu juga mengandung beberapa hikmah yang patut kita ketahui, yaitu:

<sup>74</sup>Ahmad Faisol. 2009. “Sifat Tawadhu’ (Rendah Hati)”, (Online), (<http://achmadfaisol.blogspot.com/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html>, diakses 01 mei 2017).

<sup>75</sup><http://achmadfaisol.blogspot.co.id/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html> diakses 1 april 2017

<sup>76</sup><http://achmadfaisol.blogspot.co.id/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html> diakses 1 mei 2017

- 1) Rendah hati adalah syarat pertama jika kita ingin mencapai derajat sebagai insan yang bertakwa.
- 2) Rendah hati merupakan puncak dari akhlak seorang mukmin, yaitu rendah hati kepada Allah, Sang Pemilik kehidupan.
- 3) Rendah hati tidak mungkin diraih hanya dengan ilmu, harus diiringi dengan amal perbuatan.

Dengan demikian sudah jelaslah bahwa sifat tawadhu' yaitu tidak berkata sombong ini harus dimiliki oleh setiap muslim tanpa terkecuali. Terkhusus para santri yang sedang menuntut ilmu Agama di pondok pesantren, sikap tawadhu' musti mereka aplikasikan dalam setiap pergaulan, baik itu kepada sesama teman maupun kepada guru.

d. Sikap saling tolong menolong (*ta'awun*)

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketentuan Islam. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

اللَّهُ وَاتَّقُوا<sup>ج</sup> وَالْعُدْوَانَ<sup>ب</sup> الْإِثْمِ<sup>ا</sup> عَلَى تَعَاوُنُوا<sup>ط</sup> وَلَا<sup>ط</sup> وَالْتَفَوَى<sup>ط</sup> الْبِرِّ<sup>ط</sup> عَلَى وَتَعَاوُنُوا<sup>ط</sup>  
 الْعِقَابِ<sup>ط</sup> شَدِيدُ<sup>ط</sup> اللَّهُ<sup>ط</sup> إِنَّ<sup>ط</sup>



*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*<sup>77</sup> (Qs. Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah saling tolong menolong (gotong royong) sesama muslim, namun tolong menolong disini adalah dalam hal kebaikan, bukan hal yang mengadung perbuatan dosa.

Nurdiyon mengatakan bahwa:

Saling tolong menolong hanya dapat dilakukan di atas rel-rel kebenaran, yakni tetap dalam ketaatan, keimanan dan keislaman. Kemudian, saling tolong-menolong juga harus dilakukan dengan penuh kesabaran sebagai bentuk bakti atau ibadah kepada Allah swt, melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya.<sup>78</sup>

Menurut Musthafa Kamal Pasha, bahwa:

Sikap hidup tolong-menolong dalam ajaran Islam mendapat dorongan dan perhatian tersendiri. Demikian juga sikap suka menolong kepada sesama makhluk Allah yang benar-benar memerlukan pertolongan mendapatkan pujian yang teramat tinggi di hadapan Allah bahkan lebih dari sekedar pujian, Allah menjanjikan kepada siapapun yang menolong terhadap kesusahan orang lain, penderitaan atau kesempitannya dengan limpahan anugerah yang tak terhingga kelak di hari kemudian.<sup>79</sup>

Itulah beberapa poin yang menjadi aturan dalam mengaplikasikan tolong-menolong menurut ajaran Islam, yang intinya adalah bahwa tolong-

<sup>77</sup> [http://www.goecities.com/mtaufiq\\_rm/quran.html/pada](http://www.goecities.com/mtaufiq_rm/quran.html/pada) tanggal 28 september 2017

<sup>78</sup> Nurdoyon. 2009. “Tolong Menolong Dalam Islam”, (Online), (<http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/04/tolong-menolong-dalam-islam/>, 01 April 2017).

<sup>79</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), cet. II, hlm. 105.

menolong hanya boleh dilakukan dalam rangka untuk mencapai masalah dan ridho Allah SWT semata. Barang siapa melakukan tolong-menolong di luar itu, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan balasan apapun dari Allah SWT atas apa yang telah diusahakannya.

Berkaitan dengan tolong menolong dalam penelitian tentang perilaku sosial keagamaan ini, penulis akan menjelaskan tolong menolong yang menjadi parameter skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Membantu teman yang mengalami musibah

Musibah berasal dari bahasa kata Arab, yaitu *Ashoba* (.....) yang artinya suatu keadaan yang mengenai seseorang,

baik berupa sesuatu yang menyenangkan maupun sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang di Indonesia biasanya hanya mengartikan musibah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau berkonotasi negatif.<sup>80</sup> Dengan demikian berarti musibah adalah sesuatu cobaan yang Allah berikan kepada manusia baik yang ia senangi maupun yang tidak disenangi.

Secara garis besar cobaan atau musibah ini telah Allah sampaikan dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqoroh ayat 155, sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Yedhi Yunantha. 2007. "Makna Musibah", (online), ([http://www.bidayatussalikin.com/detail\\_info\\_ponpes.php?ID=40](http://www.bidayatussalikin.com/detail_info_ponpes.php?ID=40), diakses 02 April 2017).

وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ الْخَوْفِ مِّنْ شَيْءٍ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ  
 الصَّابِرِينَ وَبَشِيرًا وَالشَّمْرَاتِ

*“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”<sup>81</sup> (Qs. Al-Baqoroh: 155)*

Ayat ini telah jelas memberikan gambaran bahwa musibah itu sangatlah luas maknanya, seperti ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang muslim haruslah sabar dalam menjalani cobaan tersebut. Disamping bersabar, seorang muslim haruslah membantu dan saling tolong menolong saudaranya yang sedang menghadapi cobaan ini sebatas kemampuannya.

Pada prinsipnya tolong-menolong menjadi sebuah keharusan karena apapun yang kita kerjakan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Tidak ada manusia seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari yang lain. Seorang pengusaha yang mendirikan pabrik misalnya, membutuhkan karyawan pabrik. Pabrik yang dia dirikan tidak akan berjalan jika tidak ada bantuan dari yang lain. Jadi dalam hidup ini, tolong-menolong adalah sebuah keharusan.

<sup>81</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/pada> tanggal 28-september 2017

## 2) Menyantuni anak yatim piatu

Menyantuni anak yatim piatu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena bila tidak dilakukan maka orang seperti ini termasuk orang-orang yang mendustakan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7, sebagai berikut

﴿ٱلْيَتِيمَ ٱلَّذِى فَدَأٰكُ﴾ ۞ ﴿بِٱلَّذِىنَ يُكَذِّبُ ٱلَّذِى أَرَأَيْتَ﴾  
 ﴿هُمُ ٱلَّذِينَ لَلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ ۞ ﴿ٱلْمَسْكِينِ طَعَامِ عَلٰى تَحُضٍّ وَلَا﴾  
 ﴿ٱلْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ﴾ ۞ ﴿يُرَءَوْنَ﴾ ۞ ﴿هُمُ ٱلَّذِينَ سَآهُونَ صَلَٰتِهِمْ عَنِ﴾  
 ﴿﴾

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>82</sup> (Qs. Al-Ma'un: 1-7)*

Ayat ini telah jelas bahwa orang yang beriman kepada Allah seharusnya menyantuni anak yatim piatu, memberi makan kepada

<sup>82</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran./\(Qs. Al-Ma'un: 1-7\).html](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran./(Qs. Al-Ma'un: 1-7).html) pada tanggal 28 september 2017

orang miskin, tidak boleh berbuat riya' dan tidak mau membantu terhadap sesama muslim.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-quran Al-karim menyatakan paling tidak ada 2 hal yang patut disimak dalam ayat 3 surat ini. Ayat tersebut tidak berbicara tentang kewajiban memberi makan orang miskin, tapi berbicara menganjurkan memberi makan. Itu berarti mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun dituntut pula untuk berperan sebagai penganjur pemberi makanan terhadap orang miskin atau dengan kata lain, kalau tidak mampu secara langsung, minimal kita menganjurkan orang-orang yang mampu untuk memperhatikan nasib mereka.<sup>83</sup>

Peran ini sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun, selama mereka bisa merasakan penderitaan orang lain. Ini berarti pula mengundang setiap orang untuk ikut merasakan penderitaan dan kebutuhan orang lain, walaupun dia sendiri tidak mampu mengulurkan bantuan materiil kepada mereka.

Anak-anak yatim piatu adalah bagian dari kelompok masyarakat yang sangat dicintai oleh Rasulullah SAW, bahkan dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah SAW sangat dekat pdengan mereka.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Hasan Basri, *Tafsir Pase*, (Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase), hal. 130.

<sup>84</sup>Subhiceria. 2009. "Tafsir Al-Ma'un", (Online), (<http://subhiceria.wordpress.com/tafsir-al-maun/>), diakses 02 April 2017).

Perhatian mereka sangat diutamakan, sebagaimana tersebut dalam sebuah ayat:

تَخَالِطُوهُمْ وَإِنْ خَيْرٌ لَهُمْ إِصْلَاحُ قُلُوبِ الْيَتَامَىٰ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ  
فَإِخْوَانُكُمْ ﴿٢٢٠﴾

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu.”*<sup>85</sup> (Qs. Al-Baqoroh: 220)

Dengan demikian, sudah jelaslah bahwa seorang muslim harus menyantuni anak-anak yatim piatu sebatas kemampuannya, kalau tidak bisa menyantuni, setidaknya ia bisa menganjurkan orang lain untuk bisa menyantuni mereka.

Sungguh indah ajaran agama Islam ini, Allah telah mengajarkan kepada manusia akan arti persaudaraan dan perikemanusiaan dalam lingkungan sosial mereka. Jadi sudah sepantasnyalah kalau seorang santri mempunyai sifat menyantuni anak yatim piatu.

e. Saling menasehati sesama teman

Nasihat berasal dari kata “*nashoha*” yang artinya nasihat, makna dasarnya adalah menjahit atau menambal dari pakaian yang sobek atau berlubang. Maka orang yang menerima nasehat artinya orang tersebut siap

<sup>85</sup> [http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html/\(Qs.Al-Baqoroh: 220\)](http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html/(Qs.Al-Baqoroh: 220)) diakses pada tanggal 29 september 2017

untuk ditutupi kekeruan, kesalahan, dan aib yang ada pada dirinya. Sedangkan orang yang tidak mau menerima nasehat menunjukkan adanya sifat kesombongan, keangkuhan, dan ketertutupan pada orang tersebut.<sup>86</sup>

Sedangkan menurut Bulein Annur, nasihat secara etimologi berasal dari kata “*nashoha*” yang berarti *khalasa* yaitu murni. Adapun nasihat menurut Abu Amr bin Salah adalah menghendaki suatu kebaikan untuk orang lain dengan cara ikhlas baik berupa tindakan atau kehendak.<sup>87</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan nasihat adalah mencintai untuk sesama muslim apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, membimbingnya kepada kebaikan, menunjukkannya kepada kebenaran apabila ia keliru, mengingatkannya bila lupa dan menjadikannya seorang saudara. Nasihat adalah saling memberitahu sesama muslim dan nasihat bukanlah dengan mencari-cari kesalahan, apabila ia keliru, ditutupi aibnya. Itulah nasihat yang akan mempererat tali ukhuwah dan memperkukuh bangunan iman.

Menasihati kepada teman yang berbuat salah adalah suatu perbuatan yang mulia dan dicintai Allah. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu saling mengajak kebaikan dan kebenaran.

Sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>86</sup> Izzuddin Abdul Majid. 2008. “Budaya Saling Memberi Nasihat”, (Online), (<http://www.dakwatuna.com/wap/index-wap2.php?p=503>, diakses 02 April 2017).

<sup>87</sup> Bulein Annur. 2004. “Nasihat Untuk Pemimpin”, (Online), (<http://www.alsofwah.or.id/cetakannur.php?id=179>, diakses 02 juni 2017).

وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّغَىٰ ٱلْإِنْسَانِ إِنَّ  
 ۞ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*”<sup>88</sup> (Qs. Al-Asr: 2-3)

Dalam ayat tersebut, telah jelas bahwa sesama muslim seharusnya saling mengingatkan dan saling mengajak kebenaran. Jika saudaranya berbuat salah, sudah kewajibannya untuk memberikan nasihat. Dengan demikian persaudaraan dalam Islam akan selalu terjaga. Menurut Thoyib Sah Saputra, bahwa “Wajib menasihati teman, jika ia meminta nasihat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik”.<sup>89</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا اسْتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ

“*Jika salah seorang meminta nasihat kepada saudaranya, hendaklah saudaranya tersebut memberi nasihat.*”<sup>90</sup> (HR. Imam Bukhari)

#### f. Mencuri barang milik teman

<sup>88</sup> <http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html/> Qs. Al-Asr: 2-3) diakses pada tanggal 29 september 2017

<sup>89</sup> Thoyib Sah Saputra & Wahyudin, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 105.

<sup>90</sup> <http://m.abdullah-syauqi.abatasa.co.id/post/detail/4121/8-kiat-mempererat-ukhuwah>



Mencuri berasal dari kata “curi” yang artinya mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah.<sup>91</sup> Menurut Mundzier Suparta, yang dimaksud dengan mencuri adalah mengambil harta milik orang lain yang tidak ada hak untuk memilikinya, dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan secara sembunyi-bunyi.<sup>92</sup> Sedangkan menurut ahli fiqih, yang dimaksud dengan mencuri ialah:

هِيَ أَخْذُ الْمُكَلَّفِ أَيِّ الْبَالِغِ الْعَاقِلِ مَالِ الْغَيْرِ خُفْيَةً إِذَا بَالِغٌ  
نِصَابًا مِنْ حِرْزٍ مِنْ غَيْرٍ أَنْ يَكُونَ لَهُ شُبْهَةٌ فِي هَذَا الْمَالِ  
الْمَأْخُوذِ.

*“Mencuri ialah perbuatan orang mukallaf mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi, mencapai jumlah satu nisab dari tempat simpanannya, dan orang yang mengambil itu tidak mempunyai andil pemilikan terhadap barang yang diambil.”<sup>93</sup>*

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa mencuri adalah suatu usaha mengambil hak orang lain, seperti uang, emas, dan harta benda yang lain dengan cara sembunyi-sembunyi.

<sup>91</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, (Online), (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 02 April 2017).

<sup>92</sup> Mundzier Suparta, *Fiqih*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 244.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 244-245.

Hukum mencuri dalam Islam telah jelas, yaitu haram, sebab mengambil hak milik orang lain tanpa izinnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. لَعَنَ اللَّهُ

السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ

يَدُهُ. (متفق عليه)

*“Abu Hurairah r.a. berkata: Rosulullah Saw bersabda: Allah mengutuk pencuri yang mencuri telur, lalu dipotong tangannya dan pencuri tali lalu dipotong tangannya.”<sup>94</sup> (Muttafaq ‘Alaih)*

Hadits ini telah jelas hukuman bagi orang mencuri, yaitu potong tangan. Hukuman ini tidak bisa ditukar dengan hukuman yang lain, kecuali diampuni oleh pemilik barang. Pada prinsipnya orang mencuri karena kehilangan keimanannya, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ. (متفق عليه)

---

<sup>94</sup> [http://www.alquran-sunnah.com/kitab/bulughul-maram/html/mencuri\\_barang\\_milik\\_teman/diakses\\_pada\\_tanggal\\_29\\_september\\_2017](http://www.alquran-sunnah.com/kitab/bulughul-maram/html/mencuri_barang_milik_teman/diakses_pada_tanggal_29_september_2017)

“Dan seorang pencuri tidak akan melakukan pencurian ketika dia beriman.”<sup>95</sup> (*Muttafaq ‘Alaih*)

Dengan demikian seorang santri tidaklah mungkin untuk melakukan pencurian terhadap temannya sendiri atau orang lain, kecuali santri itu telah hilang keimanannya.

g. Sering berkata bohong kepada teman

Dalam bahasa Indonesia, kata “bohong” diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau perbuatan tidak sesuai dengan yang diinginkan.<sup>96</sup> Penyakit rohani ini disebut juga dengan bohong.

Menurut Rahman Ritonga, bahwa “Orang yang sering berkata dan berbuat tidak sesuai dengan kenyataan inilah yang disebut dengan pendusta atau fasik. Perbuatan orang ini sering mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan bermasyarakat.”<sup>97</sup> Oleh sebab itu, Allah mengingatkan agar selalu waspada terhadap aktivitas mereka, seperti disampaikan ayat:

بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٍ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
نَدِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ فَتُصَبِّحُوا ﴿٦١﴾

<sup>95</sup> <https://almanhaj.or.id/3132-syariat-hukum-potong-tangan.html>/diakses pada tanggal 15 september 2017

<sup>96</sup> Depdiknas, *loc. Cit.*

<sup>97</sup> Rahman Ritonga, *op. Cit.*, hlm. 222.

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*<sup>98</sup>. (Qs. Al-Hujurat: 6)

Sikap kehati-hatian dan kewaspadaan menghadapi orang fasik seperti di atas sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kerusakan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena pendusta memiliki kegemaran mengadu domba masyarakat dan biasanya berita yang disampaikannya melebihi atau berlawanan dari apa yang didengarnya.

Bahayanya sifat *Kidzib* ini, Allah secara tegas telah melarang kepada hamba-hamba-Nya agar menjauhi sifat ini. oleh karena itu, dalam pergaulan kita harus mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, yaitu dengan berkata jujur. Al-Hafidh, mengatakan bahwa:

Jujur dalam segala hal-ihwal, baik dalam bentuk perbuatan, sikap, dan kepercayaan serta perkataan, adalah merupakan salah satu sekian banyak sifat-sifat terpuji yang wajib dipupuk, dipelihara, dan dimiliki oleh pribadi-pribadi muslim dan mukmin yang sempurna, karena dengan demikian tiada sedikitpun kesulitan bagi masyarakat dunia, untuk mencapai kemajuan, kemakmuran dan kebahagiaan nyata, secara adil dan merata.<sup>99</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, setiap kaum muslimin haruslah berhati-hati baik bersikap maupun dalam mencari teman. Karena kalau salah mencari teman, maka seseorang akan ikut terjerumus kedalam

---

<sup>98</sup> [http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat al hujurat ayat 6](http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat%20al%20hujurat%20ayat%206)/diakses pada tanggal 15 september 2017

<sup>99</sup> Abu Zakariya Yahya. Tt. *Riyadhus Shalihin*, Terj. Al-Hafidh & Masrap Suhaemi, (Surabaya: Mahkota, 1986), hlm. 58.

perilaku yang kurang terpuji. Hal ini telah Allah peringatkan didalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

﴿الصّٰدِقِيْنَ مَعَ وَكُوْنُوْا لِلّٰهِ اَتَّقُوْا ءَاْمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّٰمِنُوْا﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).”<sup>100</sup> (Qs. At-Taubah: 119)

#### h. Mencegah teman berkelahi

Dalam kamus bahasa Indonesia (Online), berkelahi berasal dari kata “kelahi” yang artinya pertengkaran dengan adu kata-kata dan adu tenaga.<sup>101</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan perkelahian adalah suatu pertengkaran yang terjadi akibat adanya suatu persoalan yang muncul yang kemudian diekspresikan baik dengan cara adu mulut, maupun dengan adu tenaga.

Dalam Islam perkelahian adalah salah satu perilaku yang tidak terpuji dan tidak beradab. Menurut Mizan Asrori, bahwa tidak diperdapatkan dalam ajaran Islam yang memperbolehkan sesama muslim bersengketa, bermusuhan-musuhan sehingga permasalahannya tidak dapat diatasi, lalu akhirnya tidak bertegur sapa atau senantiasa dendam dan

<sup>100</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/> surat at taubah ayat 119/diakses pada tanggal 29 september 2017

<sup>101</sup> Depdiknas, *loc. Cit.*

berusaha ingin saling merugikan diantara salah satu pihak dengan yang lain. Siapapun orangnya yang mengetahui ada sesama mukmin yang bermusuhan dan berkelahi, maka wajib baginya untuk turun tangan mendamaikannya. Karena hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

إِحْدَاهُمَا بَغَتْ فَإِنۢ بَيْنَهُمَا فَاصِلِحُوا۟ أقتتلُوا۟ الْمُؤْمِنِينَ مَن طَآئِفَتَانِ وَإِنۢ فَآءَتۡ فَإِنۢ ٱللَّهُ أَمَرَ إِلَىٰ تَفِيءَ حَتَّىٰ تَبْغِي ٱلَّتِي فَقتلُوا۟ ٱلْأُخْرَىٰ عَلَىٰ ٱلْمُقْسِطِينَ ۚ تُحِبُّ ٱللَّهُ إِنۢ وَأَقْسَطُوا۟ بِٱلْعَدَلِ بَيْنَهُمَا فَاصِلِحُوا۟

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Hujurat: 9)*<sup>102</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa mendamaikan seseorang muslim yang sedang bermusuhan dan berkelahi sangatlah penting. Karena mendamaikan keduanya adalah salah satu perilaku yang terpuji dan mendapat pahala disisi Allah. Pada dasarnya bermusuhan dan berkelahi sesama teman merupakan perbuatan secara tidak langsung adalah menzalimi saudaranya. Perbuatan semacam ini secara tegas Rasulullah SAW melarangnya dengan sabdanya:

<sup>102</sup> Mizan Asrori, *Jalan Menuju Surga*, terj. Hadits Al-arba'in An-nawawiyah, (Surabaya: Karya Utama, tt.), hlm. 91.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

“Orang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menelantarkannya, dan tidak boleh menghina.” (HR. Imam Muslim)<sup>103</sup>

Hadits ini telah jelas menerangkan bahwa sesama muslim tidak boleh saling menzalimi, tidak boleh menelantarkan saudaranya yang fakir miskin, dan tidak boleh saling menghina satu sama lainnya karena sesama muslim adalah saudara.

Menurut Thoyib Sah Saputra, bahwa “Sesama muslim seharusnya saling menjaga dan saling melindungi”.<sup>104</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

“Orang mukmin ialah orang yang di mana kaum mukminin merasa aman terhadap jiwa mereka dan harta mereka.”<sup>105</sup> (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim. Menurut mereka sahihnya hadits ini)

Berdasarkan hadits ini, telah jelas bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya agar selalu menjaga ketenangan dan

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

<sup>104</sup> Saputra, *op. Cit.*, hlm. 107.

<sup>105</sup> <https://muslimah.or.id/3727-sifat-muslim-yang-sempurna.html>

ketentraman serta tidak saling bermusuhan. Oleh sebab itu, seorang santri tidaklah dibolehkan untuk saling mencaci maki antara sesama santri, apalagi sampai berkelahi. Karena perbuatan semacam ini telah jelas dilarang oleh agama.

Disamping itu juga, orang muslim tidaklah pantas memulai menyalakan api permusuhan antara sesama, dikarenakan ada kesalahan yang diperbuat, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan perpecahan diantara mereka, sehingga tali silaturahmi akan terputus. Oleh sebab itu, sudah seharusnya mereka saling memaafkan satu sama lain. Dengan cara demikian maka tali persatuan dan kesatuan akan selalu terjaga.

Pada prinsipnya Allah Swt telah melarang akan adanya perpecahan diantara hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 103, sebagai berikut:

﴿١٠٣﴾ تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا أَلَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”*<sup>106</sup> (Qs. Ali-Imran: 103)

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas, bahwa tali persatuan tidaklah boleh dilepas apalagi diputus karena itu modal utama umat Islam untuk menjadi umat yang kuat. Dengan demikian, perselisihan, hingga mencapai perkelahian diantara sesama muslim tidaklah boleh terjadi, jika itupun

<sup>106</sup> <http://www.goecities.com/mtaufiq.rm/quran.html>



terjadi sudah menjadi tanggung jawab muslim yang lain untuk mendamaikan mereka dari perkelahian tersebut.

i. Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan berasal dari kata “bersih” yaitu bebas dari kotoran.<sup>107</sup>

Menurut Freaker, kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.<sup>108</sup>

Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan. Mundzier Suparta, mengatakan:

Salah satu keistimewaan Islam yang sangat menonjol adalah perhatiannya terhadap kesucian dan kebersihan seseorang, baik jasmani maupun rohani. Kebersihan dan kesucian jasmani menyangkut badan, pakaian, tempat tinggal, dan alat-alat yang digunakan untuk makan dan minum dari kotoran dan najis. Sedangkan kebersihan dan kesucian yang menyangkut rohani, antara lain terbebas dari hadats bila hendak melaksanakan suatu ibadah yang harus dilakukan dalam keadaan suci dari hadats.<sup>109</sup>

Berdasarkan pendapat Mundzier Suparta ini, dapat dipahami bahwa kebersihan itu bukan hanya sebatas kebersihan jasmani saja, seperti

---

<sup>107</sup> Depdiknas. 2008, *loc. Cit.*

<sup>108</sup> Freaker. 2009. “Kebersihan Menurut Islam”, (Online), (<http://one.indoskripsi.com/node/8668>, diakses 03 April 2017).

<sup>109</sup> Mundzier Suparta, *op. Cit.*, hlm. 4.

pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya, tetapi kebersihan juga harus meliputi rohani seperti bersih dari hadats.

Menjaga dan memelihara kebersihan adalah suatu perbuatan yang sangat di senangi oleh Allah SWT, oleh karena itu umat Islam haruslah bisa mengaplikasikan sikap ini dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 222, sebagai berikut:

﴿ ٢٢٢ ﴾ **الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ التَّوَّابِينَ تُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ**

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*<sup>110</sup> (Qs. Al-Baqoroh: 222)

dan Sabda Rasulullah SAW:

**الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا النَّظِيفُ**

*“Islam itu agama yang bersih, maka jagalah kebersihan, karena sesungguhnya tidaklah akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih.”*<sup>111</sup>

Kedua nash tersebut, telah jelas bahwa umat Islam diperintahkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Dengan selalu

<sup>110</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat al baqarah ayat 222](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat%20al%20baqarah%20ayat%20222) diakses pada tanggal 28 september 2017

<sup>111</sup> <http://www.fiqihmuslim.com/2015/09/kumpulan-hadist-tentang-kebersihan.html>/diakses pada tanggal 28 september 2017

menjaga dan memelihara kebersihan, maka umat muslim akan terjaga dari segala penyakit yang disebabkan dari lingkungan yang tidak bersih. Menurut Mundzier Suparta, bahwa “penyakit akan mudah muncul akibat dari lingkungan yang kurang bersih”.<sup>112</sup>

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan**

Sebelum membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan, penulis terlebih dahulu menjelaskan teori tentang perilaku. Dengan melalui teori tersebut, nanti dapatlah kita ketahui faktor-faktor darimanakah yang sangat dominan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial, perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja tetapi juga faktor-faktor sosial. Di dalam proses pembentukan dan perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri.

Pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat Bimo Walgito, bahwa “Perilaku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan disebabkan adanya stimulus yang diterima individu yang bersangkutan, baik stimulus itu dari eksternal maupun internal. Namun

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

demikian, sebagian terbesar dari perilaku individu itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal”.<sup>113</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang tidak muncul dengan sendirinya melainkan karena adanya stimulus baik dari luar maupun dari dalam. Akan tetapi walaupun demikian, sugesti yang paling dominan adalah dari luar. Ini berarti faktor dari luar perlu diawasi dan difilterisasi sehingga dampak negatifnya bisa diketahui dan diatasi.

Walaupun demikian adanya, para ahli masih memperdebatkannya tentang stimulus ini. Menurut kaum behavioris, bahwa “Perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistik.”<sup>114</sup>

Pendapat kaum behavioris ini ditentang oleh aliran kognitif. Aliran kognitif berpendapat bahwa “Perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.”<sup>115</sup>

Dengan demikian, berarti ada dua aliran yang berpendapat tentang perilaku. Aliran behavioris memandang respon dari stimulus memegang peranan yang sangat penting terhadap perilaku individu. Dengan kata lain,

---

<sup>113</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2003), cet. IV, hlm. 15.

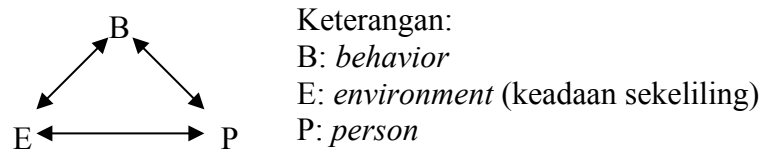
<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.*

apapun yang dilakukan seseorang, itu semua disebabkan karena adanya sugesti dari stimulus sehingga pada akhirnya individu tidak bisa mengubah perilaku yang akan dilakukannya. Sedangkan aliran kognitif, tidak menerima pendapat ini. Mereka hanya membenarkan, bahwa perilaku itu merupakan respon dari stimulus. Namun tentang kemampuan individu tidak bisa mengubah perilakunya, ini mendapat persilangan pendapat dari kaum kognitif.

Sebagai kesimpulan umum terhadap kedua pendapat tersebut, bahwa perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan individu (organisme).

Untuk memahami perilaku lebih mendasar lagi, seorang ilmuwan, yaitu Bandura (1977) mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku, yaitu sebagai berikut:



Tentang formulasi perilaku diatas, Bimo Walgito menjelaskan, bahwa “Dalam hal ini Bandura sendiri menggunakan pengertian *person*, bukan organisme. Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga dapat berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, sugesti itu berputar antara perilaku, lingkungan dan individu. Misalnya kalau orang bicara bahwa pemimpin itu adalah sebagai panutan, maka ini menyangkut hubungan antara perilaku pemimpin dengan lingkungannya, yaitu yang dipimpin, perilaku pemimpin dijadikan model bagi yang dipimpinnya.

Berdasarkan Soekidjo Notoatmodjo<sup>117</sup>, bahwa proses pembentukan dan perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu dan dari luar individu yaitu sebagai berikut:

a. Faktor *Intern*

Secara umum faktor ini merupakan yang dihasilkan dalam diri individu itu sendiri, secara khusus faktor ini menyangkut faktor gen. Dalam kamus bahasa Indonesia (online) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Gen adalah *Bio* bagian kromosom yang menjadi lokasi sifat-sifat keturunan.<sup>118</sup> Dengan demikian dapat yang dimaksud dengan gen adalah sifat-sifat yang diturunkan oleh induk kepada keturunannya, sehingga terjadi kelangsungan sifat bawaan berupa perilaku. Mengenai faktor gen, Suhadianto menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>117</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 121.

<sup>118</sup> Depdiknas, *lo. Cit.*

‘Faktor genetik ini mencakup sifat-sifat orang tua dan orang yang menyusui anak serta hubungan seksual (yang dilakukan oleh orang tua saat memproduksi anak). Artinya bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua dan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang menyusui itu juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Selain itu waktu, tempat dan kondisi saat orang tua melakukan hubungan seksual juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak’.<sup>119</sup>

Pernyataan tersebut telah jelas, bahwa faktor genetik sangat menentukan dalam pembentukan perilaku anak, bahkan lebih dari itu, dari tata cara *jima*’ pun mesti harus diperhatikan karena secara tidak langsung ini juga mempengaruhi perilaku anak sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Ali r.a. bahwa situasi yang dilarang melakukan hubungan seksual adalah saat takut, gelisah, telah mengkonsumsi hal-hal yang memabukkan, karena hal tersebut dapat menghasilkan perangai negatif pada aspek biologis seperti cacat mental dan lain sebagainya.<sup>120</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Secara umum faktor dari luar ini disebabkan karena adanya stimulus yang ditimbulkan sehingga secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg bahwa “Perilaku yang ada pada individu itu sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu itu. Perilaku itu merupakan jawaban

---

<sup>119</sup> Suhadianto. 2009. “Pendidikan Seks: Upaya Preventif terhadap Perilaku Seksual Pra-Nikah”, (online), (<http://suhadianto.blogspot.com/2017/02/pendidikan-seksupaya-preventif-terhadap.html>, diakses 20 Januari 2017).

<sup>120</sup> *Ibid.*

atau respon terhadap stimulus yang mengenainya”.<sup>121</sup> Stimulus ini merupakan rangsangan dari lingkungan. Pada dasarnya perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada.<sup>122</sup> Dengan demikian, dalam hal ini penulis membagi faktor dari lingkungan ini menjadi tiga bagian sebagaimana diuraikan berikut ini:

#### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

Secara etimologis lingkungan dapat diartikan sebagai tempat hidup. Sedangkan secara terminologis lingkungan dapat diartikan sebagai tempat hidup, tumbuh, dan berkembang, serta sebagai tempat berinteraksi sosial antara sesama makhluk hidup.<sup>123</sup> Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Khususnya lingkungan keluarga, kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga.

Sedangkan keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perkembangan laki-laki dan perempuan, perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak

---

<sup>121</sup> Nyayu Khodijah, *op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>122</sup> Bimo Walgito, *op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>123</sup> Dicky. 2009. “Lingkungan dan Keluarga”, (online), (<http://dicky-n.blogspot.com/2017/07/lingkungan-dan-keluarga.html>, diakses 20 Januari 2017).



berlangsung banyak menciptakan dan membesarkan anak-anak.<sup>124</sup> Sedangkan menurut Lubis Salim, yang dimaksud dengan keluarga adalah “Sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anaknya”.<sup>125</sup> Dengan demikian, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat.

Dalam pandangan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Emi Nur Hayati Ma’sum Sa’id bahwa “lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadits yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini”.<sup>126</sup>

Dengan demikian berarti kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Berhubungan dengan ini Rasulullah SAW pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يَهُودَاتِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ.

<sup>124</sup> Mahmud Yunus, *Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hal. 539.

<sup>125</sup> Lubis Salim, *Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994), hal. 7.

<sup>126</sup> Emi Nur Hayati Ma’sum Sa’id. 2007. “Peran lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian anak”, (online), (<http://salehlapadi.wordpress.com/2017/02/25/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membentuk-kepribadian-anak/>), diakses 21 Januari 2017).

*“Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi, Yahudi, atau Nasrani.”*<sup>127</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, telah jelaslah bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anaknya. Secara general anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dan memeliharanya, serta membinanya. Hal ini juga dipertegas oleh Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*<sup>128</sup>(Qs. At-Tahrim: 6)

Melalui ayat ini Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dan menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan yang telah diberikan baik itu oleh Alqur’an maupun Sunnah Rasulullah SAW.

<sup>127</sup> Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Pembinaan Kelembagaan Islam, 1984), hlm. 174.

<sup>128</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

Dilihat dari keberadaan ditengah-tengah suatu bangsa, keluarga memang berada pada susunan yang paling bawah dari fungsinya sebagai pelaksana pendidikan yang pertama bagi anggotanya, maka keluarga ini merupakan suatu institusi sosial yang sangat menentukan bagi masa depan bangsa maupun bagi anak-anak itu sendiri didalam masyarakat khususnya dalam membentuk perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Didalam keluarga yang memegang peranan penting adalah orang tua. Ketaatan orang tua melaksanakan ajaran agama dalam keluarga dan pendidikan keagamaan mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian anak-anaknya, maka tidak heran jika dari keluarga yang taat mengerjakan ajaran agama akan lahir generasi yang patuh dan taat pula. Dan begitu pula sebaliknya, dari keluarga yang selalu ingkar dengan ajaran-ajaran Allah akan melahirkan generasi anak yang mengecewakan.

Hasan Langgulung dalam hal keteladanan orang tua mengatakan bahwa “Proses sosialisasi berlaku semenjak anak masih bayi, dalam masa itu agen sosialisasi adalah ibu dan bapak, apa yang dikatakan, dibuat atau dilarang orang tua dituruti si anak dengan senang hati”.<sup>129</sup> Disamping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga.

---

<sup>129</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1985), hal. 51.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat.

Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan ajaran agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.


Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah menampakkan keikutsertaan.

Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Sehubungan dengan hal itu maka tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup.
- c). Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas-luasnya dan setinggi-tinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d). Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>130</sup>

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang sehat dan patuh kepada ajaran agama, sehingga dalam ajaran Islam pendidikan keluarga sangat dipentingkan, seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرْ 

---

<sup>130</sup> Zakiah Darajat, *op. Cit.*, hlm. 38.

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”*<sup>131</sup>(Qs. Asyu’Araa: 214)

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang dapat hidup, menetap, dan tinggal berdampingan dengan kelompok orang dalam satu ikatan. Keluarga merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama terhadap kepribadian (kejiwaan) dan kemajuan pendidikannya.

## 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Fungsi sekolah dalam kaitannya dalam pembentukan jiwa sosial keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

---

<sup>131</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Pengaruh guru disekolah sangat berarti sekali bagi perkembangan anak, sehingga seperti dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa “Semakin kecil umur anak didik, semakin besar pengaruh guru terhadap pembinaan yang penting bagi generasi muda setelah keluarga”.<sup>132</sup> Pendapat Zakiah Darajat ini telah jelas mengindikasikan bahwa guru sangatlah berperan dalam membina perilaku siswa. Namun disamping guru, lingkungan sekolah juga pun sangat besar kontribusinya dalam membentuk kepribadian anak.

Semenjak lahirnya teori behaviouristik oleh Pavlov, maka sejak itu pula pemahaman bahwa perilaku manusia dipengaruhi juga oleh lingkungan menjadi dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Jadi wajar apabila Soekarno pernah berkata lantang “Berikan aku sepuluh pemuda maka akan aku mengubah dunia!”<sup>133</sup>. Ungkapan ini tampak percaya diri memang, namun beralasan. Secara psikologi, memang lingkungan juga berperan penting dalam perilaku manusia khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan.

---

<sup>132</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 126.

<sup>133</sup> Qodrat Asyraf Rutbah. 2009. “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pendidikan”, (online), (<http://qodrat.wordpress.com/2017/02/10/peran-lingkungan-sekolah-dalam-pendidikan/>), diakses 22 Januari 2017).

Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan, maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Menurut Rutbah, bahwa lingkungan sekolah itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya. Kemudian 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu. Kedua komponen inilah yang dimaksud secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku siswa.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Dalam buku *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* karangan Abdul Syani, terbitan tahun 2002, menjelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).<sup>134</sup> Sedangkan menurut Selo Soemardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkakan kebudayaan.<sup>135</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative

---

<sup>134</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 30.

<sup>135</sup> Devirahman. 2009. "Pengertian Masyarakat", (online), (<http://devirahman.wordpress.com/2017/04/24/pengertian-masyarakat/>, diakses 20 Januari 2017).



mandiri, yang secara bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan pesatnya teknologi komunikasi masa sehingga hampir tidak ada batas geografi, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan sesama teman. Kuatnya pengaruh teman ini sering dianggap sebagai penyebab dari tingkah laku anak yang buruk, akan tetapi pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan seorang anak adalah diri mereka sendiri.

Rangsangan dari lingkungannya menunjuk pada lingkungan pergaulan anak, di mana didalamnya termasuk sekolah, teman sebaya, tetangga, dan teman bermain lainnya. Pada usia remaja pengaruh teman sebaya jauh lebih kuat dibandingkan dengan pola asuh dalam keluarga dan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, sering kali orang tua merasa kecolongan dan baru mengetahui kondisi anaknya setelah mereka cukup

parah terjerumus dalam pergaulan bebas dan bahkan penyalahgunaan narkoba.

Dalam hal ini Islam telah memberikan aturan tentang pergaulan sesama teman yang berperan dan berpengaruh besar dalam pendidikan, sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan as-Sunnah mengingatkan mengenai dampak negatif dari persahabatan ini sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 28-29 sebagai berikut:

إِذْ بَعَدَ الذِّكْرَ عَنِ أَضْلَى لَقَدْ خَلِيلاً فَلَانَا أَخَذَ لَمْ لَيْتِي يَنْوَيْتِي  
 خَذُولاً لِلْإِنْسَانِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ جَاءَنِي

*Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku, dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (Qs. Al-Furqon: 28-29)<sup>136</sup>*

Ayat tersebut telah jelas tergambar bahwa timbul penyesalan oleh orang kafir karena kesalahan mereka dalam memilih teman. Akibatnya ia masuk kedalam neraka untuk selama-lamanya. Hal ini sebelumnya telah diperingatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

<sup>136</sup> Depag RI, *op. Cit.*, hal. 563.

*“Seseorang tergantung agama temannya, maka hendaklah seorang di antara kalian melihat teman bergaulnya.”* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a.)

Berdasarkan uraian hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW telah jelas, bahwa pengaruh dari lingkungan masyarakat yang paling dominan adalah teman. Teman adalah orang yang sangat dekat dengan anak, dia adalah orang yang selalu menjadi tempat kita berinteraksi dan bergaul. Menurut Soerjono Soekanto, bahwa:

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugestasi, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.”<sup>137</sup>

Faktor imitasi inilah yang sangat berbahaya yang perlu diwaspadai, apakah sesuatu yang ditiru itu dalam kategori positif ataukah negatif? Tentunya hal ini harus menjadi perhatian bagi setiap orang tua dalam memegang amanah dan tanggung jawab yang besar.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang adalah

---

<sup>137</sup> Soerjono Soekanto, *op. Cit.*, hal. 57.

ada dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (lingkungan). Dari kedua faktor ini, penulis menggunakan 4 (empat) pendekatan teori sosiologi sosial berdasarkan David O'sear<sup>138</sup>, tujuannya adalah untuk melihat secara mendalam apa yang memotivasi perilaku sosial ini. Adapun 4 (empat) pendekatan itu adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Biologis

Menurut pendekatan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.<sup>139</sup> Hadi Suyono menjelaskan bahwa pendekatan biologis adalah “*Setiap perilaku seseorang mendapatkan pengaruh biologis (sifat manusia)*”.<sup>140</sup> Jadi ini seperti halnya pengaruh hormonal<sup>141</sup> dalam tubuh dan sistem syaraf dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang.

Disini timbul suatu pertanyaan, mengapa faktor biologis mempengaruhi perilaku sosial seseorang? Untuk menjawab pertanyaan ini, Hadi Suyono memberikan argumentasinya, yaitu: “Pendekatan biologis menerangkan karena adanya suatu kondisi potensial biologis atau faktor genetik yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Contohnya,

---

<sup>138</sup> David O'Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992), cet. V, hlm. 10-18.

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>140</sup> Hadi Suyono, *Pengantar Sosiologi Sosial I*, (Yogyakarta: D&H Promedia, 2008), cet. I, hlm. 16.

<sup>141</sup> Hormon adalah zat kimia yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin atau kelenjar buntu. aliran darah dan mengikuti peredaran darah ke seluruh tubuh. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), *loc. Cit.*

seseorang yang mempunyai kromosom XYY (bukan XY/laki-laki atau YY/perempuan) berpotensi menjadi penjahat”.<sup>142</sup>

Kromosom XYY dikenal dengan sebutan *Sindrom Jacobs*, *kariotipe* (22AA+XYY), *trisomik* pada kromosom gonosom. Penderita sindrom ini umumnya berwajah kriminal, suka menusuk-nusuk mata dengan benda tajam, seperti pensil, dan lain-lain, dan juga sering berbuat kriminal. Penelitian di luar negeri mengatakan bahwa sebagian besar orang-orang yang masuk penjara adalah orang-orang yang menderita Sindrom Jacobs.<sup>143</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa faktor biologis dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang karena adanya faktor genetik. Ini berarti sama halnya dengan faktor *intern*. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang mana akibat dari bawaan gen/sifat dari kedua orang tuanya yang diturunkan kepada anaknya. Jadi sudah jelaslah bahwa faktor biologis adalah faktor yang disebabkan oleh pengaruh genetika, sehingga memberikan rangsangan terhadap pola pikir seseorang sehingga melahirkan sebuah perilaku sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh Baron dan Byrne dengan menyebutkan “Faktor biologis dan perspektif evolusioner berperan dalam mempengaruhi perilaku sosial yang terjadi pada ketertarikan fisik, pemilihan pasangan, dan agresivitas”.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Hadi Suyono, *loc. Cit.*

<sup>143</sup> Wikipedia. 2009. “Mutasi”, (online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mutasi>, diakses 20 Januari 2017).

<sup>144</sup> *Ibid.*

## b. Pendekatan Belajar

Pokok pemikiran teori ini adalah perilaku ditentukan oleh apa yang dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebiasaan, dan bila menghadapi situasi itu kembali orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu.<sup>145</sup>

Perilaku ditentukan oleh apa yang dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebiasaan, dan bila menghadapi situasi itu kembali orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.<sup>146</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa belajar adalah insting manusia itu sendiri. Belajar merupakan sesuatu yang telah dimiliki oleh manusia sejak ia lahir hingga ia meninggal dunia.

Tentu ini menunjukkan sesuatu yang sangat istimewa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Istilah belajar bukan hanya seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi secara luas, belajar juga seseorang akan memperoleh keterampilan dan perilaku baru dalam

---

<sup>145</sup> David O'Sears, *op. Cit.*, hlm. 11-12.

<sup>146</sup> Nyayu Khodijah, *op. Cit.*, hlm. 39.

hidupnya. Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow sebagaimana telah dikutip oleh Nyayu Khodijah sebagai berikut:

‘Belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuannya’.<sup>147</sup>

Belajar dalam perspektif pendekatan belajar dalam psikologi sosial, menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh pengalaman dari apa yang dipelajari sebelumnya. Perilaku dipandang sebagai suatu kebiasaan. Apabila seseorang menghadapi berbagai situasi yang mempunyai kesamaan, maka cenderung akan diulang. Pengalaman merupakan proses belajar.<sup>148</sup>

Hal diatas sungguh tepat terhadap realita kehidupan saat ini, misalnya seorang anak belajar dengan rajinnya sehingga ia mendapatkan nilai yang bagus serta mendapat pujian dari orang tuanya, maka perbuatan ini akan ia lakukan lagi secara terus-menerus. Inilah suatu pengalaman yang baru ia dapatkan bahwa kalau nilai belajarnya bagus, maka ia akan mendapatkan pujian dari orang tuanya.

---

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>148</sup> Hadi Suyono, *op. Cit.*, hlm. 17.

Pendekatan belajar lain menerangkan bahwa dalam menghadapi stimulus, perilaku cenderung akan diulang karena menghasilkan sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya, perilaku cenderung tidak akan diulang karena menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Konsep ini dapat dinamakan *instrumental conditioning* atau *operant conditioning*.<sup>149</sup> Ini berarti kembali pada contoh anak yang mendapat nilai ujian memuaskan akan dipuji oleh orang tuanya. Pengalaman mendapat pujian dari orang tuanya merupakan pengalaman menyenangkan sehingga cenderung akan diulang.

Untuk mengidentifikasi psikologi sosial dengan menggunakan pendekatan belajar dalam menjelaskan perilaku sosial yang dilakukan individu, dapat dilihat dari analisisnya yang berpondasi pada penyebab suatu perilaku terjadi karena peristiwa sebelumnya, perilaku yang terjadi lebih mengutamakan sebab-sebab eksternal, dan lebih melihat pada perilaku nyata (*behaviouristic*).<sup>150</sup>

c. Pendekatan Insentif

Pendekatan ini memandang perilaku sebagai sesuatu yang ditentukan bagi bermacam-macam tindakan. Orang bertindak berdasarkan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh dari setiap perilaku. Selain itu, analisis insentif lebih banyak berkaitan dengan keadaan internal dan

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

<sup>150</sup> *Ibid.*



tidak hanya dengan lingkungan eksternal. Persepsi kita terhadap situasi, perasaan positif atau negatif kita terhadap teman kita, semuanya merupakan hal-hal yang pokok dalam analisis insentif.<sup>151</sup>

Menurut Hadi Suyoni, pendekatan insentif merupakan “keuntungan akan diperoleh setelah melakukan sesuatu”.<sup>152</sup> Ini berarti seseorang bertindak berdasarkan perhitungan keuntungan yang diperoleh pada setiap perbuatannya. Dengan kata lain, pendekatan insentif lebih menitikberatkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dalam suatu hubungan sosial, jadi hanya sekedar mempertimbangkan untung rugi dalam setiap perbuatannya, dan mendapat pengaruh dari motivasi internal. Lebih lanjut Hadi Suyono menjelaskan, ciri-ciri dari pendekatan insentif ini dapat dilihat pada perilaku yang diterapkan tergantung gambaran dan harapan pada masa depan.

Disamping itu juga, pendekatan insentif ini kadang-kadang menimbulkan konflik pada diri individu.<sup>153</sup> Ini terjadi karena individu dihadapkan pada konflik atas berbagai pilihan yang dihadapinya. Adapun analisa konflik yang terjadi adalah sebagai berikut:

1) *Approach- aproach*, artinya semua pilihan positif. Ini maksudnya bahwa ketika kita dihadapkan kepada beberapa pilihan yang

---

<sup>151</sup> David O’Sears, *op. Cit.*, hlm. 13-14.

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>153</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

mengandung kebaikan, maka ini akan membuat kita bingung untuk memilihnya. Karena kesemuanya sangat baik untuk kita.

2) *Avoidance-avoidance*, artinya semua pilihan negatif. Ini maksudnya ketika seseorang harus memilih salah satu pilihan yang telah diberikan, namun diantara keduanya tidak satu pun yang baik. Maka ini jelas akan membuat seseorang sulit untuk memilih.

3) *Approach-avoidance*, artinya suatu pilihan positif maupun negatif.<sup>154</sup> Permasalahan ini muncul ketika seseorang memilih sesuatu yang baik, namun ia mesti harus mengorbankan sesuatu yang baik juga. Misalnya ketika seseorang dicalonkan menjadi menteri, namun ia harus mesti meninggalkan partainya yang selama ini telah mengangkat dan telah membesarkan namanya. Hal ini merupakan suatu pilihan yang sulit.

#### d. Pendekatan Kognitif

Pokok pikiran utama pendekatan kognitif adalah perilaku seseorang tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Pendekatan kognitif berpandangan bahwa perilaku seseorang tergantung bagaimana orang tersebut memandang lingkungan sosialnya (persepsi sosial). Proses berpikir terhadap lingkungan tersebut akan menentukan perilaku yang akan ditampilkan.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> David O'sears, *op. Cit.*, hlm. 18.

Pendekatan kognitif tersebut mempunyai cakupan luas, yakni menyangkut seluruh aspek berpikir dan kecenderungan yang kemungkinan ada dalam proses berpikir.<sup>156</sup> Hal ini terjadi pada seseorang yang memberikan tafsiran perilakunya terhadap orang lain.

Tafsiran diatas akan digunakan untuk memperlakukan atau bertindak pada orang lain. Misalnya reaksi seseorang ketika ia sedang berinteraksi dengan kita, selama proses interaksi tersebut berlangsung, kita akan mulai menafsirkan perilakunya terhadap kita. Apakah ia suka pada kita atukah tidak?? Dengan kata lain, bahwa pendekatan kognitif membawa kita untuk menafsirkan perilaku seseorang, sehingga mendorong kita untuk berperilaku itu kepada orang lain. disamping ini juga, Menurut David O'sears,, "Pendekatan kognitif sangat penting untuk menginterpretasikan aspek-aspek yang tidak jelas dalam diri seseorang, hal-hal yang tidak dapat dilihat, didengar, diraba atau dicium, seperti misalnya tujuan motif, sikap, dan ciri kepribadian".<sup>157</sup>

#### **4. Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan**

---

<sup>156</sup> Hadi Suyono, *op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>157</sup> David O'sears, *loc. Cit.*

Sebagaimana telah dijelaskan diawal bahwa perilaku manusia menurut Bimo Walgito adalah sebagian terbesar berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari.<sup>158</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Menurut Bimo Walgito<sup>159</sup>, ada tiga cara dalam pembentukan perilaku, yaitu:

a. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*condisioning*)

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan salam kepada guru, dan lain sebagainya.

Metode kebiasaan digunakan dalam pembentukan perilaku cukuplah dipandang berhasil, ini terlihat dari para ahli telah memasukan metode ini kedalam beberapa metode dalam belajar. Menurut Nyayu Khodijah, bahwa “Sebagai proses pembentukan dan atau modifikasi segala bentuk kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap, maka belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk.”<sup>160</sup>

Salah satu bentuk belajar itu adalah menggunakan metode kebiasaan. Metode ini sangatlah efektif dalam menuntun perilaku seseorang kearah yang diinginkan, baik itu kearah perilaku buruk maupun perilaku yang baik. Ini tergantung kepada siapa yang membentuknya.

---

<sup>158</sup> Bimo Walgito, *op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>160</sup> Nyayu Khodijah, *op. Cit.*, hlm. 44.

Menurut Nyayu Khodijah, bahwa “Belajar kebiasaan akan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga. Namun demikian, tentu tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa.”<sup>161</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa belajar kebiasaan lebih baik dilaksanakan pada lingkungan keluarga, dalam hal ini kedua orang tuanya yang menjadi pembinanya. Orang tuanya yang akan memberikan arahan terhadap perilaku anaknya, karena pada dasarnya seorang anak akan lebih mudah menurut dan patuh hanya kepada orang tuanya. Oleh karena itu, sungguh tepatlah jika metode kebiasaan mulai diterapkan pada lingkungan keluarga.

Setelah dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan yang sangat penting terhadap pembinaan perilaku seseorang, khususnya kurikulum pendidikan agamanya. Oleh sebab itu, berhasil tidaknya pembentukan perilaku siswa tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor itu adalah materi pelajaran dan guru yang PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) ataukah tidak..

Dengan demikian, seorang guru haruslah dituntut mengajar dengan cara tersebut. Sesuai dengan *Law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu,

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reinforcing*).

Sumadi Sumabrata merumuskan cara belajar yang efisien, yaitu:

Dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Mengenai cara belajar yang efisien, belum menjamin keberhasilan dalam belajar. Yang paling penting, siswa dalam mempraktikannya dalam belajar sehari-hari, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>162</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa seorang pendidik harus membina perkembangan individu dimulai dari sesuatu yang kecil, namun kalau ini terus dibina maka akan berdampak signifikan terhadap perkembangan perilakunya, bahkan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri individu itu sendiri.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) ini dipelopori Kohler (aliran kognitif). Menurut Kohler, bahwa dalam eksperimen Thorndike dalam belajar (tentang perilaku) yang dipentingkan adalah soal latihan, sedangkan menurut eksperimen Kohler dalam belajar (tentang perilaku) yang penting adalah pengertian. Hal ini didasari oleh teori kognitif, yaitu belajar yang baik adalah belajar yang disertai dengan pengertian. Misalnya datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.

---

<sup>162</sup> Sumadi Sumabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 40.

Berdasarkan pemahaman uraian diatas, bahwa pembentukan perilaku dengan pengertian sama halnya dengan pembentukan dengan cara pemahaman atau kebermaknaan atas perilaku yang dilakukan dan akibat yang akan muncul. Cara seperti ini juga dipandang sangat efektif dalam membentuk perilaku individu, karena pembentukannya langsung melalui ranah kognitif sehingga berdampak langsung pada jiwanya. Tentu pembentukan melalui pengertian ini tidak semudah yang dibayangkan, karena membutuhkan beberapa keterampilan, salah satunya yang terpenting adalah penyampaian kata-kata yang dapat menggugah hati individu itu sendiri.

Pada dasarnya teori diatas, tampak sejalan dengan hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَاصِمِ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ  
 لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

*“Dari Abi Hamzah, Anas bin Malik r.a. pesuruh Rosulullah Saw dari beliau sabdanya: Tiada sempurnah iman salah seorang dari kalian,*

*sehingga ia mencintai saudaranya bagaikan ia mencintai dirinya sendiri.”*

(HR. Imam Bukhori dan Imam Muslim)<sup>163</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, bahwa salah satu kesempurnaan iman seseorang adalah mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ini sama halnya dengan pahami saudaranya, sebagaimana ia memahami diri sendiri. Dengan cara saling memahami seperti ini, tentu akan menciptakan perilaku yang terkontrol dan terarah dengan baik. Misalnya jika seseorang berniat mencuri barang milik temannya, seandainya ia mempunyai iman, tentu ia akan berpikir kalau barang saya dicuri seperti ini, pasti saya akan marah dan sedih. Begitu juga dengan teman saya ini seandainya barangnya saya curi seperti ini. Sifat seperti inilah yang dimaksud dengan saling pengertian terhadap orang lain.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Model atau contoh adalah salah satu bentuk pembelajaran terhadap perilaku seseorang. Jika ada seorang individu memperhatikan dan mengamati perilaku seseorang, maka hal ini akan dijadikan oleh individu tersebut sebagai contoh perilaku dia selanjutnya. Apabila perilaku yang diamatinya itu bagus dan pantas untuk ditiru. Cara ini didasarkan atas teori

---

<sup>163</sup> Mizan Asrori, *op. Cit.*, hlm. 81.



belajar sosial (*social learning theory*) atau (*observational learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura.

Teori Belajar sosial (juga dikenal sebagai belajar *observasional* atau belajar *vicarious* atau belajar dari model) adalah proses belajar yang muncul sebagai fungsi dari pengamatan, penguasaan, dan dalam kasus proses belajar imitasi, peniruan perilaku orang lain. Jenis belajar ini banyak diasosiasikan dengan penelitian Albert Bandura, yang membuat teori belajar sosial. Di dalamnya ada proses belajar meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut. Penelitian lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan antara belajar sosial dengan belajar melalui pengkondisian klasik dan operant.<sup>164</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa pembentukan perilaku dengan menggunakan model adalah pembentukan dengan cara peniruan akan objek yang dilihat dan diamati, sehingga akan melahirkan perilaku yang baru.

Dalam dunia pendidikan, jika guru ingin membentuk perilaku muridnya tentu guru tersebut harus menjadi contoh atau model utamanya. Jika perilaku guru menunjukkan perilaku yang baik dan bagus, tentu murid akan meniru perilaku tersebut dan akan dijadikannya contoh dalam kehidupannya.

---

<sup>164</sup> Wikipedia. 2008. "Belajar Sosial", (Online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_sosial), diakses 18 April 2017).

Oleh karena itu, benarlah teori yang diungkapkan oleh Dollard dan Miller, bahwa “Pada dasarnya perilaku merupakan hasil dari proses belajar atau dengan kata lain dapat dipelajari”.<sup>165</sup> Salah satu cara mempelajari perilaku, yaitu dengan mekanisme peniruan. Dollard dan Miller, membagi mekanisme peniruan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Perilaku Sama

Perilaku ini disebut juga dengan (*same behaviour*). Perilaku ini menjelaskan bahwa orang melakukan tingkah laku sama ketika ada rangsangan yang hadir, misalnya: pembelian tiket konser grup band papan atas secara bersama-sama

2) Perilaku Tergantung

Perilaku tergantung terjadi apabila dalam hubungan interaksi antara dua orang, salah satu dari orang tersebut tergantung pada orang lainnya, contohnya bapak dan anak. Karena bapak mempunyai otoritas yang tinggi dalam hal pengetahuan, ekonomi, dan status, maka anak akan banyak meniru perilaku bapaknya.

3) Perilaku Salinan<sup>166</sup>

Perilaku salinan hadir didasarkan dari isyarat yang diberikan model.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa peniru akan melihat perilaku model

---

<sup>165</sup> Hadi Suyono, *op. Cit.*, hlm. 45.

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

yang sudah dilakukan pada masa lalu dan masa yang akan datang. Pertimbangan yang lain, perilaku salinan akan hadir berpijak pada pengakuan atau ganjaran yang diberikan oleh orang lain dan masyarakat. Contohnya seseorang akan meniru model karena latar belakang sejarah orang tersebut yang penuh perjuangan dalam meraih sukses dan memiliki banyak kesempatan untuk meraih masa depan. Orang seperti ini memperoleh pengakuan atau penghormatan dari masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian teori tersebut, dapatlah dipahami bahwa pembentukan perilaku individu dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pembiasaan, pengertian, dan model. Namun disamping ketiga cara ini, menurut Bart Smet ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu “Perilaku dapat dibentuk, dimana pengetahuan selalu menjadi andalan untuk membentuk perilaku seseorang, padahal perlu juga diperhatikan faktor-faktor lain yang membuat stabil perilaku seseorang.”<sup>167</sup>

Menurut Ajazen dalam Saifuddin Aswar, bahwa “Untuk membuat seseorang berperilaku seperti yang dianjurkan harus ada keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber daya yang diperlukan.”<sup>168</sup>

## **B. Tinjauan Umum Pondok Pesantren serta Dinamikanya**

---

<sup>167</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 32.

<sup>168</sup> Saifuddin Aswar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 13.

## 1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan *pe*, dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal santri.<sup>169</sup> Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Karena murid-murid bertempat tinggal bersama-sama dengan atau dekat guru agamanya, maka tempat pemondokan itu lazim disebut “pondok” dan nama ini kemudian dipergunakan untuk “tempat belajar dan sekaligus tempat tinggal”, sehingga pesantren Gontor, Termas, Tebu Ireng, dikenal sebagai Pondok Gontor, Pondok Termas, dan Pondok Tebu Ireng.<sup>170</sup> Manfred Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (*kyai*) dan oleh para guru (*ulama* atau *ustadz*). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>171</sup>

Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata

---

<sup>169</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18.

<sup>170</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), cet. II, hlm. 279.

<sup>171</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjono, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 16.

*shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>172</sup>

Pengertian pesantren secara etimologi yang telah disampaikan oleh para ahli diatas, terlihat adanya kaitan hubungan dengan unsur-unsur dari agama lain. Kalau kita lihat kembali sejarah masyarakat Indonesia sebelum datangnya Islam, mereka telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu dan Budha. Hal ini sejalan dengan pendapat Mastuhu, ia mengatakan bahwa:

“Agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Dibawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *Ki-ajar* ditengah-tengahnya. *Ki ajar* dan cantrik (murid) hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah: Filsafat, alam, seni, sastra, dan sebagainya, diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral”.<sup>173</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan, dapat kita pahami bahwa sebelum datangnya Islam telah ada sistem pendidikan seperti adanya pemondokan yang dilakukan oleh agama-agama *ardhi*. Namun setelah datangnya Islam, sistem pendidikan ini dilanjutkan dengan mengganti ajarannya dengan nilai ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan pesantren sedikit banyaknya dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum Islam.

---

<sup>172</sup> Zamakhasyari Dhofier, *op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>173</sup> Mastuhu, *op. Cit.*, hlm. 7.

Sekarang pengertian pesantren secara terminologi, menurut Haidar Putra Daulay yang dimaksud dengan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>174</sup> Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>175</sup> Imam Bawani, dalam bukunya Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam merumuskan pengertian pondok pesantren sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seseorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>176</sup>

Uraian beberapa pendapat tentang pengertian pesantren diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri-santrinya atas bimbingan dari beberapa kiai berdasarkan beberapa kajian kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab.

---

<sup>174</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), cet. I, hlm. 8-9.

<sup>175</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. I, hlm. 27.

<sup>176</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren

Sebagaimana kita ketahui pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seseorang kiai yang tentunya mempunyai tujuan akan dicapai oleh kiai tersebut. Tujuan ini masing-masing pondok pesantren berbeda, sesuai siapa yang mendirikan dan apa keperluannya. Akan tetapi secara umum tujuan pondok pesantren itu menurut Mastuhu adalah sebagai berikut:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak yang mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat sebagai kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh, dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai itu dalam rangka pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>177</sup>

Adapun menurut pandangan Hasbullah tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tujuan khusus adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya kepada masyarakat. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Mastuhu, *loc. Cit.*

<sup>178</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 44.

Sedangkan menurut pandangan pondok pesantren Gontor yang dikutip oleh Adi Sasono adalah: “Bertaqwa kepada Allah Swt, taat dalam menjalankan syariat Islam, berperangaiakan manusia Indonesia yang terpuji, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas, berguna bagi masyarakat dan bahagia lahir dan batin dunia akhirat”<sup>179</sup>.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren berusaha dalam membina kader-kader mubaligh yang kompeten dalam berdakwah, disamping itu juga mereka dibina untuk berakhlak mulia, berwawasan luas, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, dan bermanfaat bagi masyarakat banyak.

### **3. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Setiap lembaga pendidikan mempunyai unsur-unsur didalamnya, yang mana unsur-unsur ini saling melengkapi dan menunjang kemajuan dari lembaga itu sendiri. Pondok pesantren juga memiliki beberapa unsur didalamnya, menurut Imam Bawani, sekurang-kurang unsurnya yaitu kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid sebagai tempat pendidikan, sholat berjamaah, serta pondok atau asrama tempat tinggal santri.<sup>180</sup> Jadi dengan kata lain tanpa unsur-unsur ini, maka bukanlah disebut suatu lembaga pondok pesantren dan tanpa unsur diatas juga tujuan yang akan dicapai oleh pondok pesantren tidak akan berhasil.

---

<sup>179</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 127.

<sup>180</sup> Imam Bawani, *op. Cit.*, hlm. 17.



Dalam keputusan musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberikan *ta'rif* sebagai berikut: Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu: 1) Kyai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar, 2) Santri dengan asramanya, dan 3) Masjid.<sup>181</sup> Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, menyebutkan ada 5 unsur yang terdapat di pesantren, yaitu:

a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai disalah satu pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak setenar kyai yang telah wafat itu<sup>182</sup>.

Secara prinsip bahwa yang menjadi tulang punggung pondok pesantren itu tergantung kepada sang kyai yang telah mendirikan pondok pesantren. Dengan keilmuannya yang sudah dikenal masyarakat luas, pengaruh seorang kyai telah membawa dampak yang positif dalam kemajuan pondok pesantren dengan berdatangnya para calon santri yang

---

<sup>181</sup> Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1988), hlm. 8.

<sup>182</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, op. Cit., hlm. 14.

ingin menuntut ilmu kepadanya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kyai adalah seorang tokoh penting yang ada di pondok pesantren.

Mengenai asal-usul perkataan kyai, menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>183</sup>

Ketiga pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hanya pengertian yang ketiga sesuai dengan pembahasan ini. Pada saat ini gelar kyai tidak lagi diperuntukkan untuk seseorang yang mempunyai pesantren, namun seorang ulama yang tidak mempunyai pesantren juga diberi gelar yang sama. Hal ini didasarkan menurut pendapat Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, bahwa “istilah ulama kadangkala dipergunakan istilah lain seperti Buya,

---

<sup>183</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. Cit.*, hlm. 55.

Inyik di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, Kyai di Jawa Tengah dan Jawa Timur”<sup>184</sup>.

b. Santri

Dalam kamus Bahasa Indonesia Modern, yang dimaksud dengan santri adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam.<sup>185</sup> Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, santri adalah siswa yang belajar di pesantren.<sup>186</sup> Berdasarkan kedua pengertian ini sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama di pesantren dalam jangka waktu yang tertentu. Lamanya waktu menuntut ilmu agama ini pada pondok pesantren yang tergolong tradisional bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab-kitab yang dibaca.

Menurut Haidar Putra Daulay, Kitab-kitab ini memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkat dasar (*matan*), tingkat menengah (*wustho*), dan kitab-kitab besar (*kubro*). Kitab-kitab itu juga, semakin tinggi semakin sulit memahami isinya.<sup>187</sup> Ini mengindikasikan bahwa sebelum santri mempelajari kitab-kitab besar, terlebih dahulu seorang santri harus mempelajari kitab-kitab dasarnya.

c. Pondok

---

<sup>184</sup> Haidar Putra Daulay, *op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>185</sup> Daryanto S.S., *op. Cit.*, hlm. 182.

<sup>186</sup> Haidar Putra Daulay, *loc. Cit.*

<sup>187</sup> *Ibid.*

Dalam kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, Pondok itu sendiri berasal dari kata “ ” yang berarti “Hotel, tempat bermalam”.<sup>188</sup> Dengan demikian Istilah pondok juga dapat diartikan dengan asrama. Setiap pesantren wajib mempunyai asrama (tempat tinggal), karena ditempat itu akan terjadinya interaksi dan komunikasi antara santri dengan kyai. Di pondok juga biasanya terdapat beberapa peraturan yang wajib dipatuhi oleh para santri, seperti adanya waktu belajar, sholat, makan, olahraga, tidur, istirahat, dan jaga malam. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>189</sup>

Beberapa alasan pentingnya adanya pondok di pesantren yang telah dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier ini sangatlah jelas. Mengingat santri yang belajar di pesantren itu bukan hanya didaerah itu sendiri, melainkan diluar daerah juga maka pondok sangat diperlukan. Adanya pondok ini juga sangatlah membantu dalam menciptakan iklim belajar

---

<sup>188</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), hlm. 324.

<sup>189</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. Cit.*, hlm. 47-52.

mengajar di pesantren menjadi lebih baik, karena suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan lain sebagainya dapat dilaksanakan secara efektif. Sehingga waktu yang ada tidak terbuang secara percuma, serta santri juga dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam.

d. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat.<sup>190</sup> Masjid pada zaman Rosulullah Saw, bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja namun digunakan juga sebagai tempat pendidikan, urusan-urusan sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Masjid memiliki sejarah yang penting bagi perkembangan pondok pesantren, karena pendidikan Islam dimulai dari masjid.

Menurut Haidar Putra Daulay, bahwa “Masjid sebagai tempat pendidikan Islam telah berlangsung sejak zaman Rosulullah Saw, dilanjutkan oleh Khulafa ar-Rasyidin, dinasti Bani Umaiyyah, Abbasiyyah, Fathimiyyah, dan dinasti-dinasti lainnya. Kemudian tradisi ini dilanjutkan oleh para kyai pemimpin pesantren”.<sup>191</sup>

Kendatipun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap

---

<sup>190</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, op. Cit., hlm. 17.

<sup>191</sup> *Ibid.*

difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sebagaimana menurut pendapat Haidar Putra Daulay, sebagai berikut:

Para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur santri pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah sholat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka dimasjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>192</sup>

Berdasarkan uraian dapatlah dipahami bahwa masjid sangatlah penting bagi pondok pesantren itu sendiri, karena manfaatnya sangatlah banyak. Di samping sebagai tempat ibadah, santri juga bisa memanfaatkannya sebagai tempat belajar, seperti belajar mengaji, tadarusan, mengulangi pelajaran di madrasah, dan bahkan sering digunakan kyai sebagai tempat mengajar santri membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*.

e. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren, pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab klasik ini lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning” yang ditulis para ulama pada zaman pertengahan. Untuk bisa membaca kitab ini, para santri terlebih dahulu dibekali dengan ilmu bantu. Menurut Haidar Putra Daulay, ilmu bantu tersebut seperti “*nahwu, shorof, balaghah, ma’ani, bayan, dan lain sebagainya*”. Dikatakan ilmu bantu karena

---

<sup>192</sup> *Ibid.*

sebelum memahami dan mempelajari ilmu-ilmu ini, para santri tidak akan bisa membaca dan memahami kitab-kitab kuning ini. lebih lanjut Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa:

Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik tersebut, lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kyai yang mengajar, serta nama kitab yang dibaca. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: nahwu/shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.<sup>193</sup>Beberapa kitab-kitab kuning yang diajarkan ini masing-masing pondok pesantren biasanya berbeda-beda, karena hal ini tergantung kepada pimpinan pondok pesantren itu sendiri yang menyusun kurikulumnya.

---

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

### **BAB III**

#### **KEADAAN PROFIL PONDOK PESANTREN (PPA)**

##### **AR RAHMAN KEL. PLAJU DARAT KECAMATAN PLAJU PALEMBANG**

Pondok pesantren Ar rahman (PPA) berdiri pada tanggal 28 juni 2000 plaju darat Palembang, sumatera selatan Indonesia. PPA adalah lembaga islam swasta yang berada di bawah naungan yayasan islam Ar rahman didirikan oleh keluarga majelis zikir Al-furqon plajun darat Palembang.

Santri PPA berjumlah lebih 391 orang, berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Para santri PPA Mayoritas berasal dari desa desa yang berada di kawasan pedalaman. Mayoritas mereka terlahir dari keluarga petani miskin dan buruh kasar. Untuk hal demikian, pihak lembaga sekolah tidak mampu menjamin kewajiban pembayaran uang sekolah dan uang asrama mereka dan bahkan uang makan.

Memasuki tahun ajaran 2005-2006, alumni PPA berjumlah 90 orang. Mereka tinggal di berbagai desa dan kota di Indonesia. Saat ini, PPA memiliki satu lokasi kampus. Merupakan lokasi kampus untuk tk/tpa, madrasah ibtida'iyah, madrasah diniyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah pondok pesantren Ar rahman.<sup>194</sup>

#### **A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar Rahman**

Sejarah berdirinya pondok pesantren ar rahman berawal dari keinginan pimpinan dan anggota majelis dzikir al furqon yang mengharapkan agar segala bentuk pembinaan dan pendidikan di majelis dzikir al furqon dapat direalisasikan dalam bentuk

<sup>194</sup> Buku profil pondok pesantren Ar rahman, hlm. 1



amaliah secara nyata. Pemahaman dan pengertian yang diperoleh dari pengkajian khusus “ketahuidan” ini membukakan hati dengan dzikrullah dan melangkah menuju tujuan akhir sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Untuk diwujudkan dalam bentuk pembangunan pondok pesantren ar rahman tepatnya pada tanggal 25 juni 1995 dilaksanakan peletakan batu pertamanya,dalam kurun waktu berikutnya yakni bulan juni 2000 mulai penerimaan santri dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Hakikat dari pembangunan pondok pesantren ar rahman adalah mendidik,membina,mengasuh anak didik dan menampung serta sebagai tempat penyadaran remaja bahkan anak anak korban penyalahgunaan narkoba yang mereka tersebut dibina dan dibimbing, diarahkan agar nantinya menjadi generasi rabbani (generasi yang berketuhanan) artinya mempunyai keyakinan yang tinggi dan kembali kepada fitrah di tengah tengah keluarga secara normal dengan dibekali nilai nilai agama dan diharapkan membuat rasa aman di masyarakat.<sup>195</sup>

Dalam perkembanganya, pondok pesantren ar rahman tersebut, minat masyarakat semakin meningkat untuk menitipkan anak anak/keluarganya yang menjadi korban penyalah gunaan narkoba untuk direhabilitasi dipanti rehabilitasi pondok pesantren ar rahman walaupun hanya dengan fasilitas yang sangat minim,akan tetapi sudah dipersiapkan SDM yang sudah digembleng di majelis dzikir al furqon.

Dengan modal keyakinan yang tinggi bahwa metode yang digunakan dalam menyadarkan para pasien adalah dengan menggunakan dzikrullah dan Alhamdulillah

---

<sup>195</sup> Ibid.

sampai saat ini metode tersebut berhasil. dipilihnya nama ar rahman (pengasih) sebagai nama pondok pesantren dan panti rehabilitasi korban narkoba, dan panti asuhan adalah adanya keinginan dan tekad untuk memberikan rasa kasih tanpa pilih kasih terhadap umat islam khususnya anak anak usia sekolah dan para remaja yang merasa tersisih dan jauh dari jangkauan pemerintah serta pihak yang berwenang dalam proses pendidikan dan pembinaan mental spiritual dan ilmu pengetahuan.

Dalam segala aspek kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ar rahman ,kesemuanya itu tidak terlepas dari rasa ikut bertanggung jawab dan rasa peduli terhadap jalannya pembangunan bangsa dan Negara kita, yang pada akhirnya nanti bersama-sama mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta pembangunan manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>196</sup>

Aktivitas dilingkungan pondok pesantren, para santrinya melakukan kegiatan proses belajar mengajar baik secara formal maupun non formal yaitu mendalami dan mengkaji ilmu agama islam serta ilmu pengetahuan umum yang lainnya. Jadwal kegiatan ini disusun sesuai dengan kurikulum, baik yang mengacu kepada perkembangan emosional dan moral agama. Selain dari kegiatan tersebut, para santri juga didik dan dibina dalam mengatasi suatu keterampilan yang berbasis masyarakat, keterampilan agama seperti dakwah, tilawah, naghom, marhaba, khutbah doa doa maupun keterampilan bekal yang nantinya dapat dimanfaatkan secara mikro fungsional seperti<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Ibid.

<sup>197</sup> Ibid.

1. Pembuatan kaligrafi
2. Pembuatan lobster( dari semen dan pasir)
3. Pertukangan
4. Pertanian/perikanan
5. Perbengkelan
6. Menjahit
7. Menjalankan mesin rumput
8. Dan lain lain

Kemudian dalam kelas tertentu para santri diberikan pengetahuan dasar, bagaimana dan apa bahaya dari narkoba dan bagaimana supaya anak anak santri menghindarinya, dan masalah penanganan remaja remaja pesakitan dalam teknik teknik umum rehabilitasi,walaupun dalam tahap tahap dasar, yang diharapkan nantinya akan dapat dijadikan sebagai SDM bagi pondok pesantren ar rahman serta dapat dimanfaatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai wujud kepedulian santri terhadap bangsa dan Negara dalam memerangi dan merehabilitasi para korban narkoba. Selanjutnya untuk kegiatan luar, santri santri bersosialisasi dengan masyarakat umum, yang heterogen pola pikirannya tentang pemahaman keagamaan dan berusaha memberikan sumbangsih pengetahuan agama melalui dakwah dan lain-lain.

Dalam kegiatan yang lebih luas pondok pesantren ar rahman juga melakukan kegiatan di luar lingkungan pondok pesantren ar rahman yaitu dengan membina para remaja,yang intinya menumbuhkan rasa kecintaan terhadap agama serta pemimpin bangsa dan Negara. Di samping itu juga memberikan penyuluhan bahaya narkoba yang selanjutnya remaja tersebut diarahkan agar menyenangkan serta menjalankan kegiatan keagamaan dan meniti masa depan yang lebih maju dan bebas narkoba.

### **C. Letak Geografi dan Alamat**

Ponpes ar rahman terletak di daerah nlebak talang nyamuk tepatnya di belakang perumahan taman suasana patra kelurahan plaju darat kota Palembang, kurang lebih

10 KM dari pusat kota ke arah timur, yang berdekatan dengan gedung olahraga gelora sriwijaya jakabaring (dekransda). Alamat jalan tegal binangun kelurahan plaju darat kecamatan plaju, kab/kota Palembang 30267 Sumatera Selatan Indonesia. No telp (0711)540150 hp. 081367277497/0813676129/08127364021/081367575743<sup>198</sup>

**d. Dasar,tujuan,visi,misi,orientasi,strategi,panca jiwa pondok**

1. Dasar aqidah  
Al quran dan hadits
2. Tujuan
  - a. Tujuan umum  
Mencetak kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab bagi dakwah/syiar islam, pembangunan bangsa, Negara dan semesta serta penyejahteraan umat batin dunia akhirat.
  - b. Tujuan khusus  
Menyiapkan santri insane kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pimpinan umat serta penebar rahmat.
3. Visi  
Mewujudkan PPA sebagai pusat pendidikan islam yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul serta menjadi pusat rehabilitasi korban narkoba yang unggul.<sup>199</sup>
4. Misi
  - a. Menjadikan PPA Sebagai pusat penyelenggaraan al quran dan al sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai al quran dan al sunnah di tengah tengah kehidupan umat semesta guna terwujudnya hasanah fil al dunia dan hasanah fil akhirat

---

<sup>198</sup> Ibid.

<sup>199</sup> Ibid.

- b. Menjadikan PPA sebagai pusat penyelenggara pendidikan dan pengajaran islam (taffaquh fiddin) untuk membentuk insane kamil yang beriman dan bertakwa kokoh berakhlak karimah berilmu pengetahuan dan berwawasan luas berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya daerahnya bangsanya negaranya dan semesta.
  - c. Menjadikan PPA Sebagai pusat penyelenggara dakwah islamiah untuk membentuk khoiru ummah dalam rangka menegakan amar makruf nahi mungkar menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan belenggu kebodohan kemiskinan ketertindasan dan keterbelakangan mengawal akidah dan moral dan menjadi benteng pertahanan islam dan umat.
  - d. Menjadikan PPA sebagai pusat kerukunan antar manusia perdamaian dunia, mengembangkan IPTEK budaya semesta dan perjuangan kemanusiaan yang universal.
  - e. Menjadikan PPA sebagai pusat rehabilitasi para korban narkoba HIV/AIDS dan mampu mengembalikan kesadaran bagi para pecandu untuk bermasyarakat.<sup>200</sup>
5. Orientasi
    - a. Keislaman, kebangsaan dan kesemestaan
    - b. Keberpihakan kepada kaum tertindas
  6. Prinsip
    - Independensi pembaruan dan keterburukan.
  7. Obsesi
    - a. Menjadi kiblat pendidikan nasional dan internasional

---

<sup>200</sup> Ibid.

- b. Menjaadi kekuatan yang amat berpengaruh bagi terwujudnya masyarakat, Negara dan semesta yang madani.
- c. Tumbuhnya beribu pondok alumni.
- d. Menjadi agen perubahan agen pembaharuan dan agen pemberdayaan ekonomi umat.
- e. Melahirkan pemimpin masa kini dan masa depan yang memainkan fungsi maksimal sebgai khalifah fil ard.
- f. Membebaskan seluruh santri dari berbagai pungutan dana member fasilitas buku buku dan uang saku.
- g. Menjadi kekuatan yang berpengaruh bagi terwujudnya kerukunan umat manusia perdamaian dunia kemajuan IPTEK dan budaya dan keselamatan secara universal.<sup>201</sup>

#### 8. Strategi

untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi, misi orientasi dan obsesi PPA disusunlah strategi yang sekaligus merupakan garis besar program PPA

Sebagai berikut :

- a. Perwujudan SDM yang bermutu dan unggul
- b. Pengelolaan organisasi administrasi dan manajemen yang modern.
- c. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan pengembangan program pendidikan.
- d. Pelaksanaan dakwah islamiyah yang luas.
- e. Panggalian sumber dana yang banyak dan besar.
- f. Pengembangan kampus dan penambahan bangunan fisik.
- g. Penguatan dan perluasan jaringan komunikasi informasi dan kerjasama baik dalam maupun luar negeri.
- h. Peningkatan pelayanan pemberdayaan dan pengabdian terhadap umat.
- i. Pelaksanaan penelitian dialog kerjasama pertukaran dan pengabdian untuk kerukunan perdamaian IPTEK budaya dan kemanusiaan yang universal.

---

<sup>201</sup> Ibid.

9. Panca jiwa pondok
  - a. Kesederhanaan
  - b. Keikhlasan
  - c. Kemandirian
  - d. Ukhuwah islamiah dan bebas berfikir

**E. Sistem pendidikan**

Proses pendidikan di PPA menggunakan system pendidikan paripurna dan terpadu yang mengasah kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) agar tercipta seorang muslim yang haus ilmu (to know) mengamalkan ilmunya (to do), memiliki integritas (to be) mampu bekerja sama (to live together) bertanggung jawab terhadap lingkungannya (to master the local) dan pada akhirnya memiliki kecerdasan yang mendalam bahwa alam semesta merupakan ciptaan sang maha pencipta (to know gods's creation).

System dan system pendidikan karena para santri diasramakan. Hal ini sangat kondusif untuk penerapan system belajar full time school yang sepenuhnya bermuatan pendidikan. Lewat proses ini diharapkan lahir kader kader ulama intelektual dan intelektual ulama yang bertanggung jawab terhadap syair islam, pembangunan bangsa Negara dan kemakmuran masyarakatnya. Mereka kelak ikut andil dalam mewujudkan masyarakat madani dan berperan penting dalam percaturan dunia.

**e. Ciri khas pendidikan**

PPA menjadikan serta rehabilitasi korban narkoba yang menjadi program menagulanginya kemudian pendidikan al quran baik dari sisi kemampuan membaca menghafal seni baca dan ilmu ilmunya serta kemampuan memahaminya.

Selain itu, pendidikan bahasa arab dan bahasa inggris merupakan program

mahkota (crown program) sehingga para santri diwajibkan berkomunikasi dengan

kedua bahasa ini setiap hari.

**f. Program pendidikan**

1 Pendidikan formal/kurikuler

- a. TK/TPA AL Quran
- b. Madrasah diniyah ar rahman
- c. Madrasah tsanawiyah ar rahman
- d. Madrasah aliyah ar rahman

Kurikulum terdiri dari : pertama, kurikulum pondok, kedua : kurikulum

madrasah negeri dengan mengikuti ujian nasional.

2 Pendidikan ko kurikuler

- a. Tilawah dan ilmu al quran ar rahman
- b. Pembelajaran membaca al quran (qiroatul quran ) dengan tajdwid yang

baik untuk seluruh santri

- c. Pembinaan seni baca al quran (naqhom dan tilawah al quran
- d. Pembinaan pemahaman ilmu ilmu dan isi kandungan al quran dengan

kegiatan kegiatan khusus tafsir pensarahan cerdas cermat diskusi dan studi

studi al quran.

3. Bahasa

Adalah khusus melaksanakan kegiatan :

- a. Pembinaan dan pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris secara intensif kepada seluruh santri.

- b. Menggerakkan dan mengontrol pemakaian bahasa arab dan bahasa inggris oleh santri sebagai bahasa komunikasi sehari hari.

4. seni,olahraga dan keterampilan

PPA sejak berdiri memiliki misi sebagai agen pembaharu masyarakat. PPA

Menyadari bahwa kemajuan teknologi dewasa ini demikian cepat marabah ke

seluruh sector kehidupan. Peralatan berteknologi tinggi bukan lagi kevtuhan

sekunder tetapi telah menjadi kebutuhan primer. PPA juga menyadari bahwa



out putnya yang berperan sebagai penyebar informasi, khususnya kepada masyarakat Sumatera Selatan, selain dituntut untuk menguasai ilmu keislaman juga dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan penunjang hidup (life skill).

Sekarang ini, program yang sedang dilaksanakan antara lain pendidikan dan pelatihan seni yang meliputi seni baca Al-Quran, marhaban, kaligrafi, dan nasyid, puisi dan lain-lain. dalam bidang olahraga dan kesehatan meliputi sepak bola, bola voli, takraw, tenis meja dan lain-lain. Dan dalam bidang keterampilan meliputi pidato (Indonesia Arab dan Inggris).

5. taman pendidikan Al-Quran Ar-Rahman  
Programisasi diperuntukan bagi anak-anak usia 4-12 tahun agar pandai baca tulis Al-Quran menjadi qoriah anak-anak dan juga diarahkan untuk menghafal Al-Quran.
6. pendidikan ekstra kurikuler
  - a. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
  - b. Pekerjaan dan pendalaman Al-Quran
  - c. Pelatihan pidato (muhadoroh) bahasa Indonesia, Arab dan bahasa Inggris.
  - d. Pendidikan dan pelatihan seni baca Al-Quran marhaban kaligrafi dll.
  - e. Pendidikan dan praktikum keterampilan (pertukangan, menjahit dll).
  - f. Pendidikan organisasi, manajemen, kewirausahaan, dan akuntansi.
  - g. Pendidikan kesehatan.
  - h. Diskusi, seminar ke-Islaman dan keilmuan.
  - i. Pelatihan penulisan karya ilmiah
  - j. Studi komparasi
  - k. Safari dakwah
  - l. Dll
7. Pendidikan takhasus  
Dalam program ini dilakukan pembinaan dan pembimbingan . dasar penanganan para pecandu yang sedang direhabilitasi, serta pendampingannya.

#### **g. Fasilitas pendidikan**

1. Masjid, ruang, kantor dan ruang konsultasi
2. Asrama putra putri dan tersedianya fasilitas air bersih ( sumur bor dan intek), penerangan listrik PLN dan MCK.
3. Warung pondok yang menyediakan kebutuhan santri sehari hari.
4. Sarana olahraga, informasi dan sarana pendukung olah potensi dan kreaktivitas santri.
5. Sarana olahraga, informasi, dan sarana pendukung olah potensi dan kreaktivitas santri
6. Dapur pondok dan kantin yang melayani kebutuhan makan santri.

**i. Tenaga pendidikan**

tenaga pendidik berasal dari institut agama islam negeri Palembang, universitas sriwijaya, universitas muhammadiyah Palembang, universitas PGRI Palembang, KMI Gantor. Saat ini PPA Memiliki tenaga pendidik 46 orang, 25 orang bermukim di PPA Dari 21 orang non mukim.



**BAB IV**  
**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**SANTRIWAN DAN SANTRIWATI DI LINGKUNGAN PONDOK**  
**PESANTREN AR RAHMAN**

**A. Analisa Perilaku Sosial Keagamaan Santriwan dan Santriwati**

Perilaku sosial keagamaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk kehidupan sosial yang diwarnai dengan nilai-nilai agama (religiusitas) yang kental, dan dipengaruhi oleh kultur-kultur sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, peneliti mencoba menganalisa bagaimana perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Ar Rahman secara mendalam. Dengan demikian diharapkan dapat mengetahui, sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku oleh santri itu sendiri.

Menganalisa perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati ini diawali dengan beberapa perilaku, yaitu sebagai berikut:

1. Hormat Kepada Guru

Seorang penyair Arab, Syauiqy Bek mengatakan: “Berdiri dan hormati guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.<sup>202</sup> Ungkapan ini tampaknya telah dilaksanakan di Pondok

---

<sup>202</sup> Sutrisno. 2010. “Guru Dalam Sistem Pendidikan Islam”, (Online), (<http://community.um.ac.id/showthread.php?75153-Guru-dalam-Sistem-Pendidikan-Islam>), diakses 31 Maret 2017).

Pesantren Ar rahman, khususnya para santri terhadap para guru mereka. Hal ini terlihat dari hasil observasi, bahwa para santri membungkukkan badan ketika berjalan didepan gurunya, mereka mencium tangan guru setelah selesai belajar dan bertemu dengan guru, dan mereka mematuhi perintah gurunya.<sup>203</sup>

Hasil observasi ini sama halnya dengan hasil wawancara, yaitu bahwa para santri mengatakan “Kami membungkukkan badan ketika berjalan didepan guru, kami mencium tangan guru setelah selesai belajar dan bertemu, dan kami patuhi perintah guru. Kami telah menganggap para ustadz dan ustadzah seperti orang tua kami sendiri”.<sup>204</sup> Ini berarti bahwa para santri telah memperlakukan gurunya seperti kedua orang tuanya. Takut akan murka gurunya, sehingga para santri harus hormat kepada gurunya, dengan harapan supaya mereka mendapatkan manfaat dari ilmu yang mereka pelajari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Zarnuji menjelaskan bahwa “Barangsiapa menyakiti hati gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit”.<sup>205</sup>

## 2. Mengucap Salam kepada Guru

Peneliti ketika melakukan observasi pada tanggal 01 September 2017 pada pukul 07.00 Wib. Peneliti datang pagi-pagi karena ingin melihat bagaimana persiapan para santri mau berangkat belajar. Hasil observasi pada

---

<sup>203</sup> Observasi, tanggal 1 September 2017

<sup>204</sup> M. irvansyah, m.hafidz, awaludin, dan rahmat. Santriwan, Zulfikri, Khobir, Rio Ristandi, Holma, dan Ninis Sintia. Santriwan dan Santriwati `Santriwan dan Santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 1 september 2017).

<sup>205</sup> Al-Zarnuji, *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), cet. I, hlm. 36.

waktu itu adalah santri yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru mereka.<sup>206</sup> Hal ini tentunya awal dari cerminan perilaku santri yang baik di dalam kehidupan sosial mereka. Ketika diwawancarai bahwa mereka bersikap seperti itu karena sudah terbiasa mengucapkan salam terhadap guru.<sup>207</sup>

Pembiasaan mengucapkan salam menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah diajarkan oleh para Ustadz dan Ustadzah telah berhasil sehingga mereka mudah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini terlihat ketika Adam Malik mengajarkan tentang mengucapkan salam, terlihat metode yang disampaikan cukup kreatif, tidak hanya metode ceramah yang digunakan, tetapi disertai dengan metode yang lain, seperti metode demonstrasi. Disamping itu juga, Adam Malik mewajibkan bagi seluruh santri untuk mengucapkan salam kepada ustadz dan ustadzah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>208</sup>

Dengan demikian, berarti ini mengindikasikan bahwa pendekatan belajar sangatlah baik khusus dengan metode pembiasaan dalam membentuk perilaku seseorang, hal ini sebagaimana dikatakan oleh David O'Sears, bahwa "Perilaku ditentukan oleh apa yang dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebiasaan, dan bila

---

<sup>206</sup> Observasi, tanggal 1 September 2017.

<sup>207</sup> M. Irvansyah, M. Hafidz, Awaludin, dan Rahmat. Santriwan, (*Hasil Wawancara* tanggal 2 September 2017).

<sup>208</sup> Observasi, 2 September 2017.

menghadapi situasi itu kembali orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu.”<sup>209</sup>

### 3. Bersikap tawadhu (rendah hati) kepada guru.

Secara umum tawadhu’ adalah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum’ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita.

Bagaimana sikap tawadhu’ terhadap perilaku sosial keagamaan santri, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, rata-rata perilaku mereka baik dalam bersikap maupun dalam berbicara, seperti berbicara sopan dengan suara rendah, dan berjalan dengan langkah kaki yang sopan dengan tidak tergesah-gesah.<sup>210</sup>

Ketika peneliti mewawancarai sebagian santri, yaitu primatama, dkk., mereka mengatakan bahwa “Kami tidak berani dan tidak mau bersikap sombong terhadap guru kami, karena kami hormat kepada mereka. Lagi pula bersikap tawadhu’ nilainya sangatlah tinggi di sisi Allah”.<sup>211</sup>

Menurut Rahman Ritonga, bahwa “Rendah hati tidak menyebabkan derajat seseorang menjadi rendah dan juga tidak menyebabkan orang terhina dan tercemoooh. Sebaliknya dengan kerendahan hati derajat seseorang menjadi

---

<sup>209</sup> David O’Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992), cet. V, hlm. 10-11.

<sup>210</sup> Observasi, tanggal 2 September 2017.

<sup>211</sup> M. irvansyah, m.hafidz, awaludin, dan rahmat. Santriwan, Zulfikri Sholihin, Khobir, Rio Ristandi, Holma, dan Ninis Sintia. Santriwan dan Santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 3 September 2017).

tinggi dan terhormat.<sup>212</sup> Hal ini sejalan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَلَأَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu’ kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya).”<sup>213</sup> (HR. Muslim)

Menurut adam malik, “Sikap seperti ini telah kami tanamkan terhadap perilaku mereka sehari-hari dengan melalui pembelajaran baik melalui hadits maupun Al-Qur’an. Memang agak sulit, namun secara bertahap ini berhasil kami lakukan”.<sup>214</sup>

4. Sikap saling tolong menolong (*ta’awwun*), seperti:
  - a. Membantu teman yang mengalami musibah

Sebagaimana pembahasan terdahulu, tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama

---

<sup>212</sup> Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), cet. I, hlm. 216.

<sup>213</sup> Ahmad Faisol. 2009. “Sifat Tawadhu’ (Rendah Hati)”, (Online), (<http://achmadfaisol.blogspot.com/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html>)

<sup>214</sup> Adam malik. Guru bahasa arab, (*Hasil Wawancara* tanggal 03 september 2017).



lain sesuai dengan ketentuan Islam. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

اللَّهُ وَاتَّقُوا ۚ وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا ۖ وَالْتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا ۖ  
 ۞ الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ ۖ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*<sup>215</sup> (Qs. Al-Maidah: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa membantu teman sesama muslim sangatlah dianjurkan, apalagi jika ada teman yang sedang menghadapi musibah.

Membantu teman dalam pengertian secara umum, menurut sebagian pernyataan para santri bahwa “Mereka menolong tergantung situasi dan kondisi, kalau itu baik untuk mereka, maka akan mereka bantu. Kalau itu buruk bagi mereka, maka tidak akan kami bantu. Seperti kalau ada teman yang meminta bantuan memijat dan membuat pondok baru, tentu kami terkadang tidak mau bantu”.<sup>216</sup>

Lalu ketika ditanya bagaimana kalau temannya sedang mengalami musibah? Para santri semuanya menjawab: “Kalau ada teman yang

<sup>215</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/pada> tanggal 28 september 2017

<sup>216</sup> Idris, primatama, sandro, sulman, riki, muffi, fimas. Santriwan dan Santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 04 september 2017).

mengalami musibah, tentu akan kami bantu dengan cara ta'ziah selama 3 hari, dan kami bersama-sama mengumpulkan uang dan beras sebagai bantuan untuk meringankan sedikit beban keluarga teman kami"<sup>217</sup>.

Gambaran perilaku tersebut, telah sejalan apa yang dikatakan David O'Sears melalui pendekatan insentif. Menurut David O'Sears bahwa:

Pendekatan ini memandang perilaku sebagai sesuatu yang ditentukan bagi bermacam-macam tindakan. Orang bertindak berdasarkan keuntungan dan kerugian yang mereka peroleh dari setiap perilaku. Selain itu, analisis insentif lebih banyak berkaitan dengan keadaan internal dan tidak hanya dengan lingkungan eksternal. Persepsi kita terhadap situasi, perasaan positif atau negatif kita terhadap teman kita, semuanya merupakan hal-hal yang pokok dalam analisis insentif.<sup>218</sup>

Dengan demikian, seseorang bertindak berdasarkan perhitungan keuntungan yang diperoleh pada setiap perbuatannya. Dengan kata lain, pendekatan insentif lebih menitikberatkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dalam suatu hubungan sosial, jadi hanya sekedar mempertimbangkan untung rugi dalam setiap perbuatannya, dan mendapat pengaruh dari motivasi internal.

b. Menyantuni anak yatim piatu

Anak-anak yatim piatu adalah bagian dari kelompok masyarakat yang sangat dicintai oleh Rasulullah SAW, bahkan dalam sebuah hadits

---

<sup>217</sup> 43 orang santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 04 september 2017).

<sup>218</sup> David O'Sears, *op. Cit.*, hlm. 13-14.

dinyatakan bahwa Rosulullah Saw sangat dekat dengan mereka. Perhatian kepada mereka sangat diutamakan, sebagaimana tersebut dalam sebuah ayat:

فَإِخْوَانُكُمْ تَحُلِطُوهُمْ وَإِنْ خَيْرُهُمْ إِصْلَاحُ قُلِّ الْيَتَامَىٰ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ



*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu.”*<sup>219</sup> (Qs. Al-Baqoroh: 220)

Dengan demikian, sudah jelaslah bahwa seorang muslim harus menyantuni anak-anak yatim piatu sebatas kemampuannya, kalau tidak bisa menyantuni, setidaknya ia bisa menganjurkan orang lain untuk bisa menyantuni mereka.

Kalau seorang muslim tidak mau menyantuni anak yatim piatu ini, tentulah mereka termasuk kedalam golongan orang yang mendustakan agama. Hal ini sebagaimana firman Allah:

الْيَتِيمَ يَدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِي

<sup>219</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/\(Qs.Al-Baqoroh: 220\)](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/(Qs.Al-Baqoroh: 220)) diakses pada tanggal 29 september 2017

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.”*<sup>220</sup> (Qs. Al-Ma’un: 1-2)

Berdasarkan ayat tersebut, sudah seharusnya para santri menyantuni anak yatim piatu. Oleh karena itu, ketika diwawancarai kepada para santri, mereka menjawab: “Kadang-kadang kami santuni anak yatim baik yang berada didalam pesantren maupun yang berada didesa-desa tempat kami tinggal, seperti memberi makan, memberi sedikit uang, memberikan pakaian, dan lain sebagainya.”<sup>221</sup>

Mendengar jawaban santri tersebut, bahwa sifat sosial mereka sangatlah rendah, karena mereka menyantuni anak yatim piatu hanya sekedar menjalankan kewajiban semata. Tidak disertai dengan perbuatan yang berkelanjutan dan terus menerus secara permanen. Seandainya para santri tidak sanggup menyantuni anak yatim piatu, seharusnya mereka bisa menganjurkan orang lain untuk bisa menyantuni anak yatim piatu tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Quraish Shihab, bahwa “Kalau tidak mampu secara langsung menyantuni anak yatim piatu, minimal seseorang menganjurkan orang lain yang mampu untuk memperhatikan nasib mereka.”<sup>222</sup>

## 5. Saling menasihati sesama teman

<sup>220</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/\(Qs.Al maun ayat 1-2\)](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/(Qs.Al%20maun%20ayat%201-2)) diakses pada tanggal 29 september 2017

<sup>221</sup> 43 santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 03, 04, dan 05 september 2017).

<sup>222</sup> Hasan Basri, *Tafsir Pase*, (Balai Kajian Tafsir Al-Qur’an Pase), hal. 130.

Pengertian nasihat secara umum adalah mencintai untuk sesama muslim apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, membimbingnya kepada kebaikan, menunjukkannya kepada kebenaran apabila ia keliru, mengingatkannya bila lupa dan menjadikannya seorang saudara. Nasihat adalah saling memberitahu sesama muslim dan nasihat bukanlah dengan mencari-cari kesalahan, apabila ia keliru, ditutupi aibnya. Itulah nasihat yang akan mempererat tali ukhuwah dan memperkukuh bangunan iman.

Menasihati kepada teman yang berbuat salah adalah suatu perbuatan yang mulia dan dicintai Allah. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu saling mengajak kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana firman-Nya:

وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ  
 ۞ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

*“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*<sup>223</sup> (Qs. Al-Asr: 2-3)

Berdasarkan dalil *naqli* tersebut, perilaku saling nasihat menasihati adalah suatu bentuk perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, perilaku ini haruslah ada didalam diri seorang muslim terutama bagi santri yang sedang

<sup>223</sup> <http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/> Qs. Al-Asr: 2-3) diakses pada tanggal 29 september 2017

menuntut ilmu agama. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa “Kadang-kadang kami memberi nasihat kepada teman, ini juga tergantung pada kondisi teman, apa ia mau dinasihati atau tidak”.<sup>224</sup>

Pernyataan santri tersebut mengindikasikan bahwa mereka memberikan nasihat melihat kondisi teman terlebih dahulu, apakah ia mau menerima nasihat atau tidak. Terkadang ada teman yang mau menerima nasihat dan ada juga teman yang mau menerima nasihat.

Cara santri memilih teman yang bisa mereka nasihati adalah bukti bahwa mereka terlebih dahulu mengamati situasi sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan kognitif, menurut David O’sears bahwa:

Pendekatan kognitif adalah perilaku seseorang tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Pendekatan kognitif berpandangan bahwa perilaku seseorang tergantung bagaimana orang tersebut memandang lingkungan sosialnya (persepsi sosial). Proses berpikir terhadap lingkungan tersebut akan menentukan perilaku yang akan ditampilkan.<sup>225</sup>

Berdasarkan teori tersebut, bahwa perilaku santri cenderung terhadap hasil pengamatan mereka. Kalau responnya baik, maka mereka akan berinteraksi dengan temannya. Namun jika itu sebaliknya, maka mereka akan menjauh dan menghindar dari temannya. Dengan kata lain, bahwa pendekatan kognitif membawa seseorang untuk menafsirkan perilaku seseorang, sehingga mendorong kita untuk berperilaku itu kepada orang lain

---

<sup>224</sup> 43 santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 6 September 2017).

<sup>225</sup> David O’sears, *op. Cit.*, hlm. 18.

## 6. Mencuri dan berkata bohong kepada teman

Menurut Mundzier Suparta, yang dimaksud dengan mencuri adalah mengambil harta milik orang lain yang tidak ada hak untuk memilikinya, dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan secara sembunyi-bersembunyi.<sup>226</sup>

Berkaitan dengan masalah mencuri, dengan ini penulis mencoba mewawancarai 43 orang santri, hasilnya hanya ada 3 orang santri yang pernah melakukan pencurian. 3 orang santri tersebut mengatakan bahwa “Hal ini dilakukan karena terpaksa, misalnya lagi tidak ada uang.”<sup>227</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh rika mustikawati, bahwa “Kecendrungan perilaku santri terhadap lingkungan sosialnya, ada santri yang berperilaku kurang baik, seperti mencuri, sering berkelahi, berkata bohong, minuman keras, dan lain sebagainya”<sup>228</sup>. Pernyataan rika mustikawati ini dibuktikan dengan catatan didalam buku hitam, didalam buku tersebut tertulis ketiga orang santri tersebut pernah melakukan tindakan pencurian terhadap temannya sendiri.

Sedangkan sering berkata bohong terhadap teman, berdasarkan wawancara kepada 43 orang santri dengan hasil rata-rata mereka semua sering berbohong. Sebagaimana pernyataan mereka, yaitu “Kadang-kadang kami berkata bohong, terutama ketika kami sama-sama lagi bercanda”.<sup>229</sup> Hal ini

---

<sup>226</sup> Mundzier Suparta, *Fiqih*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 244.

<sup>227</sup> Cecep,arif, dendi, alamsyah, jaya. Santriwan dan Santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 8 september 2017).

<sup>228</sup> Rika mustikawati, (*Hasil Wawancara* tanggal 8 september 2017).

<sup>229</sup> 43 orang santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 11 september 2017).

terbukti dari hasil observasi, ketika para santri tersebut mulai bercerita tentang hal-hal yang lucu, mereka rata-rata bohong tentang cerita tersebut.<sup>230</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, sangatlah mengkhawatirkan. Karena ketiga santri telah pernah melakukan tindakan pencurian. Padahal tersebut sudah jelas adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan, karena itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, terlebih lagi terhadap kepribadian seorang santri. Tentu hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pihak pondok pesantren untuk lebih intensif dalam membina perilaku santrinya.

Disamping mencuri, sikap sering berkata dusta juga harus mendapat perhatian. Apalagi perkataan dusta ini muncul ketika mereka bercanda, hal ini mereka lakukan karena semata ingin membuat suasana menjadi gembira. Ini berarti santri berbuat atas dasar pengamatan atas lingkungan mereka. Hal ini sejalan apa yang dikatakan oleh David O'sears bahwa:

Pendekatan kognitif adalah perilaku seseorang tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Pendekatan kognitif berpandangan bahwa perilaku seseorang tergantung bagaimana orang tersebut memandang lingkungan sosialnya (persepsi sosial). Proses berpikir terhadap lingkungan tersebut akan menentukan perilaku yang akan ditampilkan.<sup>231</sup>

Dengan demikian, pihak pondok haruslah bertindak untuk mencegah perbuatan ini. Karena ditakutkan akan menjadi suatu kebiasaan bagi mereka. Kalau ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, tentu akan rusaklah akhlak

---

<sup>230</sup> Observasi, tanggal 11 september 2017.

<sup>231</sup> David O'sears, *loc. Cit.*



mereka dimata Allah SWT, terlebih lagi dimata masyarakat. Oleh karena itu Allah secara tegas telah melarang kepada hamba-hamba-Nya agar menjauhi sifat ini. oleh sebab itu, dalam pergaulan kita harus mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, yaitu dengan berkata jujur. Al-Hafidh, mengatakan bahwa:

Jujur dalam segala hal-ihwal, baik dalam bentuk perbuatan, sikap, dan kepercayaan serta perkataan, adalah merupakan salah satu sekian banyak sifat-sifat terpuji yang wajib dipupuk, dipelihara, dan dimiliki oleh pribadi-pribadi muslim dan mukmin yang sempurna, karena dengan demikian tiada sedikitpun kesulitan bagi masyarakat dunia, untuk mencapai kemajuan, kemakmuran dan kebahagiaan nyata, secara adil dan merata.<sup>232</sup>

Dengan demikian, pihak pondok pesantren harus cepat mengatasi hal ini. Ditakutkan nantinya, perilaku ini bisa menjadi virus yang bisa menjangkiti para santri yang lain.

#### 7. Mencegah teman berkelahi dan Menjaga kebersihan lingkungan

Pengertian berkelahian secara umum adalah suatu pertengkaran yang terjadi akibat adanya suatu persoalan yang muncul yang kemudian diekspresikan baik dengan cara adu mulut, maupun dengan adu tenaga.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa mayoritas para santri jika ada temannya berkelahi, mereka sama-sama memisahkan dan mendamaikan kedua temannya tersebut.<sup>233</sup> Hal ini tentu merupakan suatu perilaku yang telah sesuai dengan ajaran agama Islam. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim

---

<sup>232</sup> Abu Zakariya Yahya. Tt. *Riyadhus Shalihin*, Terj. Al-Hafidh & Masrap Suhaemi, (Surabaya: Mahkota, 1986), hlm. 58.

<sup>233</sup> Observasi, tanggal 14 september 2017.

seharusnya saling menjaga dan melindungi, tidaklah dibenarkan jika sesama muslim justru saling bermusuhan, dan saling menzhalimi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

“Orang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menelantarkannya, dan tidak boleh menghinaanya.”<sup>234</sup> (HR. Imam Muslim)

Ketika diwawancarai, M. Al-Ambari, dkk., mengatakan bahwa:

Mereka selalu mencegah, memisahkan, dan sekaligus mendamaikan jika ada temannya berkelahi. Mereka beralasan, bahwa tindakan tersebut sangatlah kurang bagus, dan lagi pula mereka semua adalah bersaudara disini. Mereka datang dari tempat yang jauh, semata-mata hanya ingin menuntut ilmu agama dan mencari teman, bukannya mencari musuh dan berkelahi setiap hari.<sup>235</sup>

Pernyataan Santri ini dibenarkan oleh adam malik, bahwa “Sikap para santri jika ada temannya yang sedang berkelahi, mereka saling membahu memisahkan keduanya, dan bahkan berusaha mendamaikannya”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku santri terhadap temannya yang sedang berkelahi, secara responsif mereka segera memisahkan keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat David O’sears bahwa “Perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku

<sup>234</sup> Mizan Asrori, *Jalan Menuju Surga*, terj. Hadits Al-arba’in An-nawawiyah, (Surabaya: Karya Utama, tt.), hlm. 202.

<sup>235</sup> 43 orang santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara*, tanggal 14 september 2017).

itu tidak disadari”.<sup>236</sup> Dalam hal ini tentu perilaku seperti itu harus terus dipupuk didalam kepribadian mereka, karena ini adalah salah satu cerminan akhlak yang mulia.

Sedangkan perilaku santri menjaga kebersihan, sangatlah kurang begitu signifikan. Karena berdasarkan hasil dari observasi, bahwa “Masih banyak sampah yang berserakkan, baik itu didepan kelas, didepan dan dibelakang asrama putri, serta dibawah dan didepan pondok putra.”<sup>237</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, bahwa:

Rata-rata dari santri disini kurang begitu peduli dengan kebersihan lingkungan. Mereka beralasan bahwa kekompakkan atau kerjasama dalam kebersihan sesama santri sangatlah kurang. Kebanyakan para santri terutama santri senior (kakak tingkat), mereka terbilang tidak mau bergotong royong bersama-sama santri juniornya (adik tingkat). Jadi yang bekerja membersihkan lingkungan terkadang hanya santri-santri junior (adik tingkat).<sup>238</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa terdapat penyimpangan dalam perilaku sosial keagamaan santri khususnya dalam hal kebersihan lingkungan. Karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا النَّظِيفُ.

“Islam itu agama yang bersih, maka jagalah kebersihan, karena sesungguhnya tidaklah akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih.”<sup>239</sup>

<sup>236</sup> David O’sears, *op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>237</sup> Observasi, tanggal 10, 11, 13, 14, dan 15 september 2017.

<sup>238</sup> Erlanggas, farlan, alvanza, ilham, bais, khairul nizam, tomi. Santriwan dan Santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 15 september 20117).

<sup>239</sup> <http://www.fiqihmuslim.com/2015/09/kumpulan-hadist-tentang-kebersihan.html>/diakses pada tanggal 28 september 2017

Hadits ini diperkuat dengan firman Allah SWT:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ التَّوَّابِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”<sup>240</sup> (Qs. Al-Baqoroh: 222)

Berdasarkan dalil *naqli* tersebut, sudah jelas bahwa kebersihan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Dengan selalu menjaga dan memelihara kebersihan, maka umat muslim akan terjaga dari segala penyakit yang disebabkan dari lingkungan yang tidak bersih. Menurut Mundzier Suparta, bahwa “penyakit akan mudah muncul akibat dari lingkungan yang kurang bersih”.<sup>241</sup> Oleh karena itu, tidaklah seharusnya kalau seorang santri harus hidup dalam lingkungan yang kotor dan kurang bersih. Tentu perilaku mereka tidaklah mencerminkan jiwa seorang santri yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, padahal Allah SWT sangatlah menyukai akan kebersihan.

Oleh sebab itu, menjaga kebersihan ini haruslah juga menjadi perhatian bagi pihak pondok pesantren. Jangan sampai perilaku ini menjadi kebiasaan

<sup>240</sup> [http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat al baqarah ayat 222](http://www.goocities.com/mtaufiq.rm/quran.html/surat%20al%20baqarah%20ayat%20222) diakses pada tanggal 28 september 2017

<sup>241</sup> Mundzier Suparta, *Fiqih*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 5.

para santri, tentu hal ini akan mencoreng citra dan nama baik pondok pesantren itu sendiri.

## B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan

Setiap perilaku tentu ada faktor yang mempengaruhinya, karena pada prinsipnya perilaku merupakan respons dari stimulus. Menurut Bimo Walgito, bahwa

Perilaku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan disebabkan adanya stimulus yang diterima individu yang bersangkutan, baik stimulus itu dari eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku individu itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal.<sup>242</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari pimpinan pondok pesantren, Muhsan menyebutkan faktor perilaku santri, yaitu *pertama*; “pendidikan yang telah diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah di sini, *kedua*; pergaulan sesama santri, *ketiga*; bawaan perilaku mereka sendiri dari tempat tinggal mereka masing-masing, tentunya ini pendidikan dari orang tuanya dan dari masyarakatnya.”<sup>243</sup>

Pernyataan pimpinan pondok tersebut sejalan apa yang disampaikan oleh Adam Malik, bahwa “faktor-faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku sosial mereka ini adalah faktor dari pergaulan dengan teman mereka, pendidikan dari kedua orang tuanya, dan faktor dari masyarakat tempat santri itu tinggal”.<sup>244</sup> Rika Mustikawati, mengatakan bahwa:

---

<sup>242</sup> Bimo Walgito, *loc. Cit.*

<sup>243</sup> Moh muhsan. Pimpinan Pondok Pesantren, (*Hasil Wawancara* tanggal 5 september 2017)

<sup>244</sup> Adam malik. Guru Agama, (*Hasil Wawancara* tanggal 09 september 2017)

Faktor yang mempengaruhi perilaku santri adalah kedua orang tuanya. Mereka semata-mata menyerahkan semua pendidikan anak mereka kepada kami, tanpa adanya rasa tanggung jawab kembali untuk membina dan mendidik mereka dirumah. Orang tua mereka rata-rata sibuk dengan pekerjaan mereka, seperti di kebun karet, disawah, dan lain sebagainya.<sup>245</sup>

Beberapa pernyataan di atas, hampir sama dengan pernyataan santriwan dan santriwati. Mereka mengatakan, bahwa

Terkadang kami mendapatkan pendidikan tentang akhlak, namun kebanyakan kami tidak mendapat pendidikan akhlak secara sempurna. Karena orang tua kami rata-rata sibuk dengan pekerjaan mereka baik yang berada, disawah, dikebun, disungai, maupun yang berprofesi sebagai supir angdes (angkutan desa).<sup>246</sup>

Berdasarkan beberapa uraian pendapat dari pimpinan pondok, ustadz, ustadzah, santriwan dan santriwati yang tersebut diatas. Dapat dipahami bahwa rata-rata faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan santri adalah berasal dari faktor orang tua, lingkungan, dan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan teori Soekidjo Notoatmodjo, bahwa “Proses pembentukan dan perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu dan dari luar individu.”<sup>247</sup>

Secara umum faktor dari luar ini disebabkan karena adanya stimulus yang ditimbulkan sehingga secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg bahwa “Perilaku yang ada pada individu itu sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu itu.

<sup>245</sup> Rika mustikawati. Guru Agama, (*Hasil Wawancara* tanggal 10 september 2017)

<sup>246</sup> 43 orang santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 10 september 2017).

<sup>247</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 121.

Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya”<sup>248</sup>.

Berdasarkan teori tersebut dan hasil observasi, penulis menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial santri, yaitu kurangnya pendidikan dari orang tua (lingkungan keluarga), kuatnya pengaruh lingkungan sosial santri khususnya teman bergaulnya (lingkungan sekolah), dan pengaruh masyarakat tempat tinggal asal santri (lingkungan masyarakat). Disamping ketiga faktor ini, ada empat pendekatan yang juga memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan santri, yaitu pendekatan biologis, pendekatan belajar, pendekatan insentif, dan pendekatan kognitif.

### C. Proses Pembinaan Perilaku Sosial Keagamaan

Setelah mengetahui bagaimana perilaku sosial santri secara menyeluruh, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sekarang penulis melihat bagaimana proses pembinaan perilaku santri yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, moh muhsan mengatakan:

Pembinaan perilaku sosial ini hanya dengan para santri mempelajari beberapa kitab dan hadits-hadits yang berisikan tentang akhlak Rosulullah Saw, serta dengan beberapa nasihat tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dan jika para santri ketahuan berbuat yang kurang baik, maka ia akan kenai hukuman, bahkan ia akan saya keluarkan dari pesantren ini.<sup>249</sup>

---

<sup>248</sup> Nyayu Khodijah, *op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>249</sup> Moh muhsan. Pimpinan Pondok Pesantren, (*Hasil Wawancara* tanggal 13 september 2017)

Menurut adam malik, bahwa “Pembinaan terhadap perilaku sosial mereka secara khusus tentu belum ada, kalau secara umum hanya sebatas pada mata pelajaran yang mereka pelajari. Dan kalau ada perilaku mereka yang kurang baik, tentu mereka akan mendapatkan hukuman.”<sup>250</sup>

Sedangkan menurut rika mustikwati, ia mengatakan:

Pembinaan terhadap perilaku santri kami, hanya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dengan melalui sejumlah materi pelajaran, seperti *taisir kholaq*, dan tentang akhlak Rasulullah SAW melalui sejumlah hadits. Jika ada santri yang berbuat salah, tentu akan kami hukum sesuai dengan perbuatannya.<sup>251</sup>

Berdasarkan uraian hasil wawancara kepada para dewan guru dan pimpinan pondok, dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap perilaku sosial keagamaan santri tidak ada yang khusus, pembinaannya sebatas hanya pada materi pendidikan dan disertai dengan beberapa nasihat.

Kalau dilihat dari segi materi pelajaran, berdasarkan hasil wawancara bahwa pendidikan tentang akhlak hanya sebatas pada mata pelajaran, seperti *taisir kholak*, dan kajian beberapa hadits Nabi SAW tentang akhlak. Tentu menurut penulis, pembinaan dan penanaman akhlak hanya sebatas ini tidaklah cukup memadai. Seharusnya pihak pondok harus menambah materi pembinaan ini tentang akhlak ini lebih banyak lagi.

Uraian tersebut diatas, terbukti dari hasil dari observasi, bahwa “Kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren ini khususnya pada materi

---

<sup>250</sup> Adam malik. Guru Agama, (*Hasil Wawancara* tanggal 14 september 2017)

<sup>251</sup> Rika mustikwati. Guru Agama, (*Hasil Wawancara* tanggal 15 september 2017)



pelajarannya masih banyak menggunakan kitab kuning dan materi yang dominan disampaikan berkisar tentang pemahaman terhadap ilmu nahwu dan shorof. Sedangkan materi dan pembinaan terhadap perilaku santri khususnya tentang akhlak, sangatlah kurang”.<sup>252</sup>

Menurut Bimo Walgito, pada prinsipnya ada tiga cara dalam pembentukan perilaku, yaitu: *pertama*, cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*condisioning*). *Kedua*, pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*); dan *ketiga*, pembentukan perilaku dengan menggunakan model.<sup>253</sup>

Berdasarkan teori tersebut, tampaknya pondok pesantren melakukan penanaman perilaku yang terpuji hanya menggunakan dua cara, pertama pembentukan melalui pembiasaan yang kedua pembentukan melalui model. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada hari senin tanggal 14 september 2017 jam 07.00-03.00 Wib, tentang pembiasaan mengucapkan salam kepada guru. Pembiasaan ini telah diwajibkan oleh adam malik selaku kepala madrasah untuk mengucapkan salam kepada ustadz dan ustadzah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>254</sup> Hasilnya telah terlihat, bahwa para santri menjadi terbiasa untuk mengucapkan salam kepada ustasdz dan ustadzah mereka.

Kedua Pembentukan perilaku dengan menggunakan model pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh kalau orang berbicara bahwa orang tua sebagai contoh anak anaknya. Model-model yang

---

<sup>252</sup> Observasi, tanggal 11 s/d 17 september 2017.

<sup>253</sup> Bimo Walgito, *op. Cit.*, hlm. 18-19.

<sup>254</sup> Observasi, tanggal 14 September 2017.

ada di lingkungan memberikan rangsangan kepada individu, macam macam model berasal dari orang tua/ibu, orang dewasa, guru, teman sebaya dan lain sebagainya. hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model cara ini didasarkan atas teori belajar yang dikemukakan oleh bandura (1997). Pembentukan ini juga telah diterapkan dipondok pesantren Ar rahman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari jumat tanggal 15 september s/d hari sabtu tanggal 16 september 2010, bahwa para ustadz dan ustadzah ketika mereka berjumpah langsung mengucapkan salam. Sesama mereka tampak ramah dan sopan, baik dalam berbicara maupun dalam berbuat.<sup>255</sup> Ketika 43 santri diwawancarai tentang hal ini, mereka menjawab: “Ya, guru disini rata-rata telah memberikan contoh perilaku yang baik kepada kami. Tetapi hanya saja, kami yang sulit untuk mencontohnya.”<sup>256</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa di dalam diri santri sendiri ada sesuatu sifat yang menolak akan rangsangan perilaku, tentu dalam hal diri berkaitan dengan faktor biologisnya. Hal ini sesuai dengan teori David O’Sears, yaitu pendekatan biologis. Menurut pendekatan ini bahwa perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.<sup>257</sup>

Berkaitan dengan faktor biologis, Hadi Suyono memberikan argumentasinya, yaitu: “Pendekatan biologis menerangkan karena adanya suatu kondisi potensial biologis atau faktor genetik yang mempengaruhi perilaku sosial

---

<sup>255</sup> Observasi, tanggal 15 September 2017.

<sup>256</sup> 43 orang santriwan dan santriwati, (*Hasil Wawancara* tanggal 16 september 2017 ).

<sup>257</sup> David O’Sears, *op. Cit.*, hlm. 10.

seseorang. Contohnya, seseorang yang mempunyai kromosom XYY (bukan XY/laki-laki atau YY/perempuan) berpotensi menjadi penjahat<sup>258</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa faktor biologis dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang karena adanya faktor genetik. Ini berarti sama halnya dengan faktor *intern*. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang mana akibat dari bawaan gen/sifat dari kedua orang tuanya yang diturunkan kepada anaknya.

Dengan demikian, pembentukan perilaku hanya dengan dua cara ini tentu sangat kurang. Karena pada dasarnya pembentukan perilaku ini dihadapkan pada dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kedua faktor ini saling memberikan sugesti yang kuat terhadap perilaku organisme, oleh karena itu sangatlah sulit untuk membentuk perilaku itu. Namun walaupun demikian sulit, tapi perilaku santri masih bisa dibina dan dibentuk lagi sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### **D. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis, peneliti telah menemukan beberapa temuan tentang gejala-gejala perilaku sosial keagamaan. Berikut penulis rangkum temuan-temuan tersebut dalam sebuah tabel dibawah ini:

Tabel

---

<sup>258</sup> Hadi Suyono, *loc. Cit.*

Temuan Penelitian tentang Perilaku Sosial Keagamaan, Faktor-faktor yang mempengaruhi, dan Pembinaannya.

No.	Aspek		
	Perilaku Sosial Keagamaan	Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Pembinaan Perilaku Sosial Keagamaan
1	<p>Perilaku terhadap guru:</p> <p>1. Hormat kepada guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri membungkukkan badan ketika berjalan didepan guru.</li> <li>- Santri menciumi tangan guru setelah belajar dan bertemu guru.</li> <li>- Mereka mematuhi perintah guru.</li> </ul> <p>2. Mengucap salam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Para santri mengucap salam kepada guru ketika bertemu</li> </ul> <p>3. Bersikap tawadhu'</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbicara sopan dengan suara rendah</li> <li>- Berjalan dengan langkah kaki yang sopan.</li> </ul>	<p>Adapun faktor-faktornya, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan sekolah</li> <li>- Lingkungan sekolah yang telah memberikan pengaruh yang baik atas perilaku santri.</li> <li>- Lingkungan sekolah.</li> <li>- Lingkungan Keluarga</li> <li>- Lingkungan Sekolah</li> <li>- Intern</li> <li>- Lingkungan keluarga</li> <li>- Lingkungan sekolah</li> <li>- Lingkungan keluarga</li> <li>- Lingkungan sekolah</li> </ul>	<p>Proses pembinaannya, yaitu dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan.</li> <li>- Pembiasaan.</li> <li>- Pembiasaan.</li> <li>- Aturan tata tertib santri.</li> <li>- Pendidikan.</li> <li>- Pembiasaan.</li> <li>- Pemodelan.</li> <li>- Pendidikan.</li> <li>- Pendidikan.</li> </ul>
2	<p>Perilaku terhadap teman:</p> <p>1. Membantu teman yang mengalami</p>		

	<p>musibah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri membantu berdasarkan situasi dan kondisi.</li> <li>- Santri mutlak akan membantu teman yang mengalami musibah.</li> </ul> <p>2. Menyantuni anak yatim piatu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri kadang-kadang menyantuni anak yatim piatu.</li> <li>- Anak yatim piatu yang kadang-kadang mereka santuni adalah teman mereka dan anak yatim yang berada didesa mereka.</li> </ul> <p>3.Saling menasihati</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri memberikan nasihat kepada temannya berdasarkan situasi dan kondisi.</li> <li>- Terkadang ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan masyarakat</li> <li>- Lingkungan sekolah</li> <li>- Intern</li> <li>- Intern, yaitu faktor dari naluri dan rasa kemanusiaan serta keimanan.</li> <li>- Lingkungan masyarakat</li> <li>- Lingkungan sekolah</li> <li>- Faktor intern, yaitu biologis dari kedua orang tuanya. Orang tuanya tidak pernah menyantuni anak yatim piatu.</li> <li>- Lingkungan masyarakat</li> <li>- Lingkungan masyarakat</li> <li>- Lingkungan masyarakat.</li> <li>- Faktor intern, yaitu faktor <i>gen</i> yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak ada</li> <li>- Pendidikan.</li> <li>- Pendidikan.</li> <li>- tidak ada</li> <li>- Pendidikan.</li> </ul>
--	---	---	---

	<p>santri yang tidak mau dinasihati temannya.</p> <p>4. Mencuri - Ada 3 orang santri yang pernah melakukan pencurian.</p> <p>5. Berkata bohong - Berkata bohong dilakukan santri ketika mereka lagi bercanda.</p> <p>6. Mencegah teman berkelahi - Mayoritas santri mencegah dan mendamaikan temannya jika berkelahi.</p> <p>7. Menjaga kebersihan lingkungan - Kurang menjaga kebersihan</p>	<p>laku santri sehingga santri cenderung tidak mau dinasihati.</p> <p>- Faktor lingkungan sekolah, yaitu hasil dari interaksi dengan teman yang tidak baik, sehingga memberikan pengaruh yang negatif.</p> <p>- Lingkungan masyarakat.</p> <p>- Faktor lingkungan sekolah, yaitu hasil dari interaksi dengan teman yang tidak baik, sehingga memberikan pengaruh yang negatif.</p> <p>- Faktor dari lingkungan masyarakat.</p> <p>- Lingkungan sekolah - Lingkungan keluarga - Lingkungan masyarakat.</p> <p>- Lingkungan masyarakat. - Lingkungan sekolah</p>	<p>- Pendidikan. - Hukuman.</p> <p>- Pendidikan. - Hukuman.</p> <p>- Pendidikan. - Hukuman.</p> <p>- Aturan tata tertib santri. - Hukuman.</p>
--	---	--	--

	<p>lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kurangnya sifat gotong royong dalam menjaga dan membersihkan lingkungan.</li><li>- Kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Faktor dari orang tua.</li><li>- Faktor intern.</li></ul>	
--	---	---	--

Sumber: Hasil Wawssancara, Observasi, dan dokumentasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial keagamaan santriwan dan santriwati kepada guru sudah baik. Namun sebaliknya yang terjadi pada perilaku terhadap teman, yaitu rata-rata perilaku santri kurang baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan santri adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti faktor biologis, sedangkan faktor ekstern seperti faktor dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.
3. Upaya pembinaan perilaku sosial keagamaan santri yang dilakukan oleh para guru, yaitu dengan cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan dan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

#### **B. Saran-saran**

Saran yang perlu diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan pondok pesantren diharapkan agar merevisi kembali kurikulum yang telah disusun serta menambah materi pelajaran tentang pendidikan budi pekerti. Disamping itu juga, pimpinan pondok harus



mengembangkan kurikulum lokal, seperti nasyid, hizul qur'an, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

2. Kepada para dewan guru diharapkan agar lebih intensif lagi dalam membina dan mendidik para santrinya terutama tentang perilaku. Karena berdasarkan kesimpulan diatas, masih terdapat perilaku santri terhadap temannya dalam kategori kurang baik. Oleh sebab itu, pembentukan perilaku bukan hanya saja sebatas pada pembiasaan dan model, akan tetapi juga harus disertai dengan pengertian. Disamping itu juga, para dewan guru harus bisa menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama tersebut, maka perilaku santri akan dapat terkontrol dan diawasi dengan baik. Sehingga penanaman nilai-nilai Islami bukan hanya dari guru saja, akan tetapi orang tua dan masyarakat juga ikut serta dalam penanaman nilai-nilai tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji. 2005. *Panduan Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. 2003. *Membangun Akhlak yang Mulia*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Al-Syaibani, & Omar Muhammad al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshori, M. Hafi. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Annur, Bulein. 2004. "Nasihat Untuk Pemimpin", (Online), (<http://www.alsofwah.or.id/cetakannur.php?id=179>, diakses 02 April 2010).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mizan. T.t. *Jalan Menuju Surga*. Terj. Hadits Al-arba'in An-nawawiyah. Surabaya: Karya Utama.
- Aswar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Basri, Hasan. T.t. *Tafsir Pase*. Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase.
- Bawani, Imam. 1995. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Pembinaan Kelembagaan Islam.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. T.t. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", (Online), (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 02 April 2010).
- Devirahman. 2009. "Pengertian Masyarakat", (online), (<http://devirahman.wordpress.com/2009/04/24/pengertian-masyarakat/>, diakses 20 Januari 2010).
- Departemen Agama RI. 1988. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Dicky. 2009. "Lingkungan dan Keluarga", (online), (<http://dickyn.blogspot.com/2009/07/lingkungan-dan-keluarga.html>, diakses 20 Januari 2010).
- Dhofier, Zamakhasyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Faisol, Ahmad. 2009. "Sifat Tawadhu' (Rendah Hati)", (Online), (<http://achmadfaisol.blogspot.com/2009/02/rendah-hati-sifat-kitakah.html>, diakses 01 April 2010).
- Fatah, Rohadi Abdul. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.
- Freaker. 2009. "Kebersihan Menurut Islam", (Online), (<http://one.indoskripsi.com/node/8668>, diakses 03 April 2010).
- Hawi, Akmal. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. "Psikologi Umum", (Online), (<http://silabus.upi.edu/?link=detail&code=PSI%20504>, diakses 12 April 2009).
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Majid, Izzuddin Abdul. 2008. "Budaya Saling Memberi Nasihat", (Online), (<http://www.dakwatuna.com/wap/index-wap2.php?p=503>, diakses 02 April 2010).
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdoyon. 2009. "Tolong Menolong Dalam Islam", (Online), (<http://naungan-islami.wordpress.com/2009/08/04/tolong-menolong-dalam-islam/>, 01 April 2010).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'Sears, David. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Pernerbit Asa Mandiri. 2007. *Undang-Undang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2003. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Ritonga, Rahman. 2005. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia.
- Rutbah, Qodrat Asyraf. 2009. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pendidikan", (online), (<http://qodrat.wordpress.com/2009/02/10/peran-lingkungan-sekolah-dalam-pendidikan/>, diakses 22 Januari 2010).
- Salim, Lubis. 1994. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Terbit Terang.

- Sa'id, Emi Nur Hayati Ma'sum. 2007. "Peran lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian anak", (online), (<http://salehlapadi.wordpress.com/2007/02/25/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membentuk-kepribadian-anak/>), diakses 21 Januari 2010).
- Syani, Abdul. 2001. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara Press.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani.
- Saputra, Thoyib Sah & Wahyudin. 2002. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- S.S, Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: Armico.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2010. "Guru Dalam Sistem Pendidikan Islam", (Online), (<http://community.um.ac.id/showthread.php?75153-Guru-dalam-Sistem-Pendidikan-Islam>), diakses 31 Maret 2010).
- Subhiceria. 2009. "Tafsir Al-Ma'un", (Online), (<http://subhiceria.wordpress.com/tafsir-al-maun/>), diakses 02 April 2010).
- Suparta, Mundzier. 2002. *Fiqih*. Semarang: Toha Putra.
- Suhadianto. 2009. "Pendidikan Seks: Upaya Preventif terhadap Perilaku Seksual Pra-Nikah", (online), (<http://suhadianto.blogspot.com/2009/02/pendidikan-seksupaya-preventif-terha-dap.html>), diakses 20 Januari 2010).
- Suyono, Hadi. 2008. *Pengantar Sosiologi Sosial 1*. Yogyakarta: D&H Promedia.
- Sumabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Thantawy. 1993. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Economics Student Group.

- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini & Pusnomo Setiady Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosia (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Wikipedia. 2009. "Mutasi", (online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mutasi>, diakses 20 Januari 2010).
- Wikipedia. 2008. "Belajar Sosial", (Online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_sosial), diakses 18 April 2010).
- Yana, Dewi. 2009. "Mencapai Pontensi Hidup yang Maksimal", (Online), (<http://dewiyana.cybermq.com/post/detail/3261/tawadhursquo;--rendah-hati>, diakses 01 April 2010).
- Yunantha, Yedhi. 2007. "Makna Musibah", (online), ([http://www.bidayatussalikin.com/detail\\_info\\_ponpes.php?ID=40](http://www.bidayatussalikin.com/detail_info_ponpes.php?ID=40), diakses 02 April 2010).
- Yahya, Abu Zakariya. 1986. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Al-Hafidh & Masrap Suhaemi. Surabaya: Mahkota.
- Yunus, Mahmud. 1986. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaini, Syahminan. 1995. *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ziemek, Manfred. 1985. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butche B. Soendjono. Jakarta: LP3ES.

## PEDOMAN OBSERVASI

- A. Perilaku terhadap guru. Perilaku ini meliputi seperti:
  - a. Hormat kepada guru,
  - b. Mengucap salam kepada guru; dan
  - c. Bersikap tawadhu (rendah hati) kepada gur
- B. Perilaku terhadap teman. Perilaku ini meliputi:
  - 1. Sikap saling tolong menolong (*ta'awwun*), seperti:
    - a. Membantu teman yang mengalami musibah
    - b. Menyantuni anak yatim piatu
  - 2. Saling menasehati sesama teman
  - 3. Mencuri barang milik teman
  - 4. Sering berkata bohong kepada teman
  - 5. Mencegah teman berkelahi; dan
  - 6. Menjaga kebersihan lingkungan.
- C. Proses pembinaan perilaku sosial keagamaan
  - 1. Kegiatan belajar-mengajar
  - 2. Proses pembentukan perilaku

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Ustadz/Ustadzah**

1. Apakah seluruh santri hormat kepada guru?
2. Apakah santriwan dan santriwati bapak mengucapkan salam ketika bertemu?
3. Apakah semua santri bersikap tawadhu ketika berbicara?
4. Bagaimana respons santri terhadap temannya, misalnya ada temannya yang mengalami musibah, dan ada temannya yang berkelahi?
5. Bagaimana respons santri terhadap anak yatim dan kebersihan lingkungannya?
6. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial santri yang terjadi di lingkungan pondok pesantren?
7. Bagaimana penghayatan santri terhadap pendidikan agama yang telah diajarkan?
8. Bagaimana kecenderungan tingkah laku santri terhadap para guru dan lingkungan sosialnya?
9. Faktor-faktor apa sajakah yang telah mempengaruhi perilaku sosial santri yang kurang baik di lingkungan pondok pesantren ini?
10. Bagaimana proses pembinaan perilaku sosial santri?



## **B. Perilaku santri terhadap teman.**

1. Bagaimana sikap kamu jika temanmu meminta pertolongan?
2. Bagaimana sikap kamu jika temanmu mengalami musibah?
3. Pernahkah kamu menyantuni anak yatim piatu?
4. Pernahkan kamu menasehati temanmu yang berbuat salah?
5. Pernahkah kamu mencuri barang milik temanmu?
6. Apakah kamu sering berkata bohong kepada temanmu?
7. Jika temanmu berkelahi, apakah yang akan kamu perbuat?
8. Apakah kamu pernah melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan?
9. Bagaimana perilaku sosial keagamaan dimasyarakat tempat kamu tinggal?
10. Apakah dalam bergaul dilingkungan masyarakat khususnya terhadap teman, kamu mendapat pendidikan akhlak dari orang tuamu?
11. Apakah kamu pernah dibiasakan oleh gurumu untuk berperilaku yang baik?
12. Apakah kamu pernah diajarkan oleh gurumu tentang pentingnya memahami perasaan orang lain?
13. Apakah gurumu telah memberikan contoh tentang perilaku yang baik kepada kamu?

## **DOKUMENTASI**

1. Profil Pondok Pesantren Ar Rahman;
2. Black Note (catatan perilaku santri yang kurang baik);
3. Denah Lokasi Pondok Pesantren Ar Rahman.
4. Buku Induk Siswa
5. Absensi Siswa

**Hasil Wawancara**  
**Di Pondok Pesantren Ar rahman**

Informan : mohammad muhsan,S.Ag  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Ar Rahman

---

T : Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren ar rahman ?

J : Sejarah berdirinya pondok pesantren ar rahman berawal dari keinginan pimpinan dan anggota majelis dzikir al furqon yang mengharapkan agar segala bentuk pembinaan dan pendidikan di majelis dzikir al furqon dapat direalisasikan dalam bentuk amaliah secara nyata. Pemahaman dan pengertian yang diperoleh dari pengkajian khusus “ketahuidan” ini membukakan hati dengan dzikrullah dan melangkah menuju tujuan akhir sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Untuk diwujudkan dalam bentuk pembangunan pondok pesantren ar rahman tepatnya pada tanggal 25 juni 1995 dilaksanakan peletakan batu pertamanya,dalam kurun waktu berikutnya yakni bulan juni 2000 mulai penerimaan santri dan melaksanakan proses belajar mengajar.

T : Apa tujuan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Iman ini?

J : Tujuan pesantren ini tidak terlepas dari visi dan misinya. Visi, yaitu terwujudnya pendidikan yang berkualitas, mandiri, berdaya saing khususnya dalam imtaq sehingga mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan watak dan

kepribadian santri sebagai muslim/muslimah yang taat dan bertanggung jawab. Sedangkan misinya, yaitu *pertama*; membangun mental dan perilaku santri yang islami dan mandiri sesuai dengan tuntunan sunnah Rosulullah Saw, *kedua*; menyiapkan kualitas santri yg mumpuni (sebagai ulama maupun umaroh), *ketiga*; membangun sarana produktif guna peningkatan kesejahteraan pondok pesantren, dan *keempat*; menyiapkan santri yang berpotensi dalam bidang, yaitu akademika keilmuan sesuai dengan tuntutan zaman, dan sosial kemasyarakatan; dapat langsung menerapkan keilmuan keagamaan ke masyarakat.

T : Apakah seluruh santri hormat kepada pimpinan pondok?

J : Ya mereka hormat kepada saya. Para santri diwajibkan untuk hormat kepada semua guru. Kalau tidak demikian mereka akan kena sanksi.

T : Apakah santri-santri bapak mengucapkan salam ketika bertemu?

J : Ya mereka mengucapkan salam

T : Apakah santri-santri bapak bersikap tawadhu ketika berbicara?

J : Ya mereka bersikap tawadhu'.

T : Faktor-faktor apa sajakah yang telah mempengaruhi perilaku sosial santri yang kurang baik di lingkungan pondok pesantren ini?

J : Kalau berbicara masalah faktor, tentu sangatlah banyak. Namun sebagian faktor itu, yaitu *pertama*; pendidikan yang telah diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah di sini, *kedua*; pergaulan sesama santri, *ketiga*; bawaan

perilaku mereka sendiri dari tempat tinggal mereka masing-masing, tentunya ini pendidikan dari orang tuanya dan dari masyarakatnya.

T : Bagaimana proses pembinaan perilaku sosial santri?

J : Pembinaan perilaku sosial ini hanya dengan para santri mempelajari beberapa kitab dan hadits-hadits yang berisikan tentang akhlak Rosulullah Saw, serta dengan beberapa nasihat tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dan jika para santri ketahuan berbuat yang kurang baik, maka ia akan kenai hukuman, bahkan ia akan saya keluarkan dari pesantren ini.

**Hasil Wawancara**  
**Di Pondok Pesantren Ar rahman**

Informan : Adam malik, S.Pd.I  
Jabatan : Ustadz (Guru)

---

T : Apakah seluruh santri hormat kepada guru?

J : Ya.

Para santri telah memperlakukan gurunya seperti kedua orang tuanya. Mereka takut akan murka gurunya, sehingga para santri harus hormat kepada gurunya, dengan harapan supaya mereka mendapatkan manfaat dari ilmu yang mereka pelajari.

T : Apakah santriwan dan santriwati bapak mengucapkan salam ketika bertemu?

J : Ya

T : Apakah santri-santri bapak bersikap tawadhu ketika berbicara?

J : Ya

Mereka tidak berbicara kalau tidak saya mulai berbicara. Dan mereka juga berbicara dengan nada yang sopan. Sikap seperti ini telah kami tanamkan terhadap perilaku mereka sehari-hari dengan melalui pembelajaran baik melalui hadits maupun Al-Qur'an. Memang agak sulit, namun secara bertahap ini berhasil kami lakukan.

T : Bagaimana respons santri terhadap anak yatim dan kebersihan lingkungannya?

J : Respons santri terhadap anak yatim piatu kurang begitu baik, misalnya saja terhadap santri yang ada di lingkungan pesantren sendiri. Terkadang hanya ada beberapa orang santri yang pernah menyantuni anak yatim piatu tersebut. Ini baru di lingkungan pesantren, bagaimana kalau diluar pesantren. Pada hal mereka telah didik untuk selalu menyantuni anak yatim piatu. Kalau tidak mampu untuk berbuat itu, sebaiknya bisa memberikan pengaruh kepada orang lain untuk menyantuni anak yatim piatu. Begitu juga dengan kebersihan lingkungan, anak santri disini kurang begitu memperhatikan tentang masalah kebersihan lingkungan.

T : Bagaimana respons santri terhadap temannya, misalnya ada temannya yang mengalami musibah, dan ada temannya yang berkelahi?

J : Sepengetahuan saya, respons mereka cukup baik. Kalau ada teman yang mengalami musibah, tentu mereka akan segera membantunya, misalnya mereka secara bersama-sama mengumpulkan sumbangan seperti uang, beras, dan makanan yang lainnya untuk diberikan kepada teman mereka yang sedang mengalami musibah. Disamping itu juga, mereka melakukan ta'ziah selama 3 hari secara berturut-turut, tentunya ini atas izin dari pimpinan pondok. Sedangkan jika ada teman yang berkelahi, para santri cenderung memisahkan dan sekaligus mendamaikannya.

T : Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial santri yang terjadi dilingkungan pondok pesantren?

- J : Bentuk interaksi sosial dilingkungan ini biasa-biasa saja. Semua santri disini mayoritas dari pedesaan semua, jadi pergaulan mereka seperti kebanyakan orang dipedesaan, seperti saling memberi makanan, ngobrol sama-sama sambil minum kopi, belajar bersama-sama, kalau ada waktu kosong mereka bertani, seperti menanam cabe, ubi, dan lain sebagainya.
- T : Bagaimana penghayatan santri terhadap pendidikan agama yang telah diajarkan?
- J : Penghayatan mereka rata-rata baik, walaupun diantara mereka masih ada yang kurang. Ini diakibatkan mereka yang malas belajar, dan tidak sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
- T : Bagaimana kecenderungan tingkah laku santri terhadap para guru dan lingkungan sosialnya?
- J : Setiap manusia tentunya mempunyai sisi baik dan sisi buruk. Oleh karena itu para santri ini tentu tidak selamanya perilaku mereka baik. Sisi buruknya misalnya terhadap guru, diantara santri yang lain ada yang berperilaku kurang sopan, seperti kurang patuh terhadap perintah guru itu. Santri-santri yang berperilaku seperti ini telah mendapat hukuman, bahkan sudah ada yang dikeluarkan dari pesantren. Sedangkan terhadap lingkungan sosialnya, ada santri yang berperilaku kurang baik, seperti mencuri, sering berkelahi, dan lain sebagainya.
- T : Faktor-faktor apa sajakah yang telah mempengaruhi perilaku sosial santri yang kurang baik di lingkungan pondok pesantren ini?



- J : Kalau saya amati secara keseluruhan, faktor-faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku sosial mereka ini adalah faktor dari pergaulan dengan teman mereka, pendidikan dari kedua orang tuanya, dan faktor dari masyarakat tempat santri itu tinggal.
- T : Bagaimana proses pembinaan perilaku sosial santri?
- J : Pembinaan terhadap perilaku sosial mereka secara khusus tentu belum ada, kalau secara umum hanya sebatas pada mata pelajaran yang mereka pelajari. Dan kalau ada perilaku mereka yang kurang baik, tentu mereka akan mendapatkan hukuman.

**Hasil Wawancara**  
**Di Pondok Pesantren Ar rahman**

Informan : Rika mustikawati,S.Pd.I  
Jabatan : Ustadzah

---

T : Apakah seluruh santri hormat kepada guru?

J : Para santri telah menunjukkan rasa hormat mereka kepada para ustadz dan ustadzah yang telah memberikan ilmu agama kepada mereka, dengan cara mematuhi perintah, mengerjakan tugas yang telah diberikan, mereka membungkukkan badan, dan tidak melawan guru.

T : Apakah santriwan dan santriwati mengucapkan salam ketika bertemu guru?

J : Ya.

T : Apakah santri-santri itu bersikap tawadhu ketika berbicara?

J : Ya.

T : Bagaimana respons santri terhadap anak yatim dan kebersihan lingkungannya?

J : Respons santri terhadap anak yatim piatu kurang begitu baik, karena terkadang hanya ada beberapa orang pernah menyantuni anak yatim piatu. Hal ini terlihat dari sikap mereka terhadap temannya sendiri yang yatim piatu, mereka kurang begitu peduli terhadap temannya. Begitu juga dengan kebersihan lingkungan, anak santri disini kurang begitu memperhatikan tentang masalah kebersihan lingkungan.

- T : Bagaimana respons santri terhadap temannya, misalnya ada temannya yang mengalami musibah, dan ada temannya yang berkelahi?
- J : Respons mereka cukup baik. Sifat sosial para santri jika ada temannya mengalami musibah, sangatlah bagus. Kalau ada teman yang mengalami musibah, tentu mereka akan segera membantunya, misalnya mereka secara bersama-sama mengumpulkan sumbangan seperti uang, beras, dan makanan. Disamping itu juga, mereka melakukan ta'ziah selama 3 hari secara berturut-turut. Sedangkan jika ada teman yang berkelahi, para santri cenderung memisahkan dan sekaligus mendamaikannya.
- T : Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial santri yang terjadi di lingkungan pondok pesantren?
- J : Bentuk interaksi ini sangatlah beragam. Santriwan bergaul dengan sesama mereka dengan baik, baik dari segi komunikasi dan tingkah laku. Ini disebabkan karena mayoritas para santri berasal dari pedesaan, sehingga mereka ketika bergaul tampak akrab.
- T : Bagaimana penghayatan santri terhadap pendidikan agama yang telah diajarkan?
- J : Penghayatan terhadap pelajaran agama, tentulah beragam. Ada yang menghayati dan terus mengulangi pelajaran tersebut, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan ada juga yang males dan tidak lagi mengulanginya.

T : Bagaimana kecenderungan tingkah laku santri terhadap para guru dan lingkungan sosialnya?

J : Kecenderungan perilaku santri ini mayoritas adalah baik. Namun saya tidak menafikan ada yang berperilaku yang kurang baik. misalnya terhadap lingkungan sosialnya, ada santri yang berperilaku kurang baik, seperti mencuri, sering berkelahi, berkata bohong, minuman keras, dan lain sebagainya.

T : Faktor-faktor apa sajakah yang telah mempengaruhi perilaku sosial santri yang kurang baik di lingkungan pondok pesantren ini?

J : Faktor yang sangat dominan, menurut saya adalah kedua orang tuanya. Mereka semata-mata menyerahkan semua pendidikan anak mereka kepada kami, tanpa adanya rasa tanggung jawab kembali untuk membina dan mendidik mereka dirumah. Orang tua mereka rata-rata sibuk dengan pekerjaan mereka, seperti di kebun karet, disawah, dan lain sebagainya.

T : Bagaimana proses pembinaan perilaku sosial santri?

J : Pembinaan terhadap perilaku santri kami, hanya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dengan melalui sejumlah materi pelajaran, seperti *taisir kholaq*, dan tentang akhlak Rosulullah Saw melalui sejumlah hadits. Jika ada santri yang berbuat salah, tentu akan kami hukum sesuai dengan perbuatannya.

**Hasil Wawancara**  
**Di Pondok Pesantren Ar rahman**

Informan : Santri yang menjadi sampel penelitian

---

**A. Perilaku santri terhadap guru**

T: Apakah kamu menghormati seluruh guru di pondok pesantren ini?

J: Ya

Kami hormat kepada para ustadz dan ustadzah, seperti kami membungkukkan badan ketika berjalan didepan guru, kami mencium tangan guru setelah selesai belajar dan bertemu, dan kami patuhi perintah guru. Kami telah menganggap para ustadz dan ustadzah seperti orang tua kami sendiri.

T: Apakah kamu mengucapkan salam ketika berjumpa dengan gurumu?

J: Ya

Ketika berjumpa dengan ustadz dan ustadzah kami mengucapkan salam. Malahan hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka.

T: Apakah kamu selalu bersikap tawadhu terhadap gurumu?

J: Ya kami bersikap tawadhu, terutama dalam berbicara. Kami tidak berani dan tidak mau bersikap sombong terhadap guru kami, karena kami hormat kepada mereka. Lagi pula bersikap tawadhu' nilainya sangatlah tinggi di sisi Allah.

T: Apakah kamu dirumah mendapatkan pendidikan akhlak dari kedua orang tuamu tentang perilaku sosial terhadap guru?

J: Kadang-kadang kami mendapatkan pendidikan tersebut, terutama jika kami telah berbuat salah.

T: Bagaimana tanggapan dan respon kamu terhadap gurumu ketika ia menyampaikan materi pelajaran?

J: Kamianggapi dan respon dengan baik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru, kecuali guru tersebut mengajar tidak bervariasi dalam menggunakan metode pengajaran, misalnya guru tersebut mengajar hanya dengan metode ceramah, hal ini sungguh buat kami jenuh dan tidak bersemangat belajar.

## **B. Perilaku santri terhadap teman.**

T: Bagaimana sikap kamu jika temanmu meminta pertolongan?

J: Kami menolong tergantung situasi dan kondisi, kalau itu baik untuk kami, maka akan kami bantu. Kalau itu buruk bagi kami, maka tidak akan kami bantu. Seperti kalau ada teman yang meminta bantuan memijat dan membuat pondok baru, tentu kami terkadang tidak mau bantu.

T: Bagaimana sikap kamu jika temanmu mengalami musibah?

J: Kalau ada teman yang mengalami musibah, tentu akan kami bantu dengan cara ta'ziah selama 3 hari, dan kami bersama-sama

mengumpulkan uang dan beras sebagai bantuan untuk meringankan sedikit beban keluarga teman kami.

T: Pernahkah kamu menyantuni anak yatim piatu?

J: Alimin, mengatakan bahwa ia sering menyantuni anak yatim piatu, karena terdorong rasa kasihan kepada mereka. Disamping itu juga, kedua orang tuanya juga selalu menasihati agar memberikan bantuan kepada anak yatim piatu sebatas kemampuannya. Kami rutin menyantuni anak yatim piatu ketika pada bulan Sya'ban dan Ramadhan. Marlin Ariansyah, dkk., mengatakan, kami kadang-kadang memberikan bantuan dan santunan kepada anak yatim piatu, baik pada bulan puasa maupun pada bulan haji. Panda Wulandra, dkk., menyatakan bahwa mereka tidak pernah menyantuni anak yatim piatu. Mereka beralasan bahwa ekonomi keluarga mereka sangatlah kurang, dan diimbangi oleh pendidikan dari orang tua mereka yang tidak mengajarkan tentang pentingnya menyantuni anak yatim piatu.

T: Pernahkan kamu menasehati temanmu yang berbuat salah?

J: Hasyim Saputra, dkk., ia mengatakan, bahwa kami memberikan nasihat karena itu merupakan suatu kewajiban kami sebagai teman. Jika teman kami berbuat salah kami akan menasihatinya supaya jangan lagi mengulanginya. Kami disini bersaudara, khususnya sesama muslim dan santri, tentu akan kami lakukan demi teman kami. Rio Ristandi, dkk., bahwa kami memberi nasihat kepada teman, ini juga tergantung pada

kondisi teman, apa ia mau dinasihati atau tidak. Mereka beralasan, bahwa watak seseorang berbeda-beda, ada yang mau dinasihati dan ada yang tidak mau dinasihati. Bagi yang tidak mau dinasihati tentu ia akan marah, menutup telinga, bahkan ia tidak mau lagi berteman dengan kita.

T. Pernahkah kamu mencuri barang milik temanmu?

J: Tidak pernah, namun walaupun demikian ada sebagian teman yang pernah mencuri. Hal ini dilakukan karena terpaksa, misalnya lagi tidak ada uang, beras, dan bahan-bahan pokok makanan yang lain.

T. Apakah kamu sering berkata bohong kepada temanmu?

J: Kadang-kadang kami berkata bohong, terutama ketika kami sama-sama lagi bercanda.

T: Jika temanmu berkelahi, apakah yang akan kamu perbuat?

J: Tentu kami akan selalu mencegah, memisahkan, dan sekaligus mendamaikan jika ada teman kami berkelahi. Mereka beralasan, bahwa tindakan tersebut sangatlah kurang bagus, dan lagi pula mereka semua adalah bersaudara disini. Mereka datang dari tempat yang jauh, semata-mata hanya ingin menuntut ilmu agama dan mencari teman, bukannya mencari musuh dan berkelahi setiap hari”.

T: Apakah kamu pernah melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan?

J: Kadang-kadang kami ikut kerja bakti. Rata-rata santri disini kurang begitu peduli dengan kebersihan lingkungan. Karena kekompakan atau kerjasama dalam kebersihan sesama santri sangatlah kurang.



Kebanyakan para santri terutama santri senior (kakak tingkat), mereka terbilang tidak mau bergotong royong bersama-sama santri juniornya (adik tingkat). Jadi yang bekerja membersihkan lingkungan terkadang hanya santri-santri junior (adik tingkat).

T: Bagaimana perilaku sosial keagamaan dimasyarakat tempat kamu tinggal?

J: Rata-rata perilaku mereka kurang baik, apalagi teman-teman kami yang berada didesa yang tidak sekolah, mereka hobi minuman, main judi, joget-joget disetiap pesta. Disamping itu juga, ada teman kami yang sekolah agama yang perilaku baik dalam pergaulan sosialnya.

T: Apakah dalam bergaul dilingkungan masyarakat khususnya terhadap teman, kamu mendapat pendidikan akhlak dari orang tuamu?

J: Terkadang kami mendapatkan itu, namun kebanyakan kami tidak mendapat pendidikan akhlak secara sempurna. Karena orang tua kami rata-rata sibuk dengan pekerjaan mereka baik yang berada, disawah, dikebun, disungai, maupun yang berprofesi sebagai supir angdes (angkutan desa).

T: Apakah kamu pernah dibiasakan oleh gurumu untuk berperilaku yang baik?

J: Ya pernah, misalnya kami diwajibkan untuk mengucap salam kepada guru.

T: Apakah kamu pernah diajarkan oleh gurumu tentang pentingnya memahami perasaan orang lain?

J: Tidak pernah.

T: Apakah gurumu telah memberikan contoh tentang perilaku yang baik kepada kamu?

J: Ya, guru disini rata-rata telah memberikan contoh perilaku yang baik kepada kami. Tetapi hanya saja, kami yang sulit untuk mencontohnya.